

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Implementasi Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Sebelum pembahasan tentang penguatan pendidikan karakter (PPK), pada bagian ini akan diuraikan tentang pengertian dan hakikat karakter serta pendidikan karakter.

1. Karakter

Secara etimologis, kata karakter (Inggris: *character*) berasal dari bahasa Yunani (*Greek*), yaitu *charassein* yang berarti *to engrave**

Kata *to engrave* diterjemahkan mengukir, melukis, memahatkan, atau menggoreskan.^{8 9} Dalam Kamus Bahasa Indonesia kata *karakter* diartikan dengan tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Karakter juga bisa berarti huruf, angka, ruang, simbol khusus yang dapat dimunculkan pada layar dengan papan ketik.¹⁰ Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak.

Dengan makna seperti disebut di atas berarti karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari

⁸ Kevin Ryan & K. E. Bohlin, *Building Character in Schools: Practical Ways to Bring Moral Instruction to Life*, (San Francisco: Jossey Bass, 1999), hlm. 5

⁹ M. John Echol, & H. Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English - Indonesian Dictionary*, (Jakarta: PT Gramedia, 1995), Cet. XXI, hlm. 214

¹⁰ Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008). Cet. I., hlm. 682



lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir.*¹

Dengan pengertian ini, ada sekelompok orang yang berpendapat bahwa baik buruknya karakter manusia sudah menjadi bawaan dari lahir. Jika bawaannya baik, manusia itu akan berkarakter baik, dan sebaliknya jika bawaannya jelek, manusia itu akan berkarakter jelek. Jika pendapat ini benar, pendidikan karakter tidak ada gunanya, karena tidak akan mungkin merubah karakter.

Sementara itu, sekelompok orang yang lain berpendapat berbeda, yakni bahwa karakter bisa dibentuk dan diupayakan sehingga pendidikan karakter menjadi bermakna untuk membawa manusia dapat berkarakter yang baik.

Karakter berarti menandai dan memfokuskan serta mengaplikasikan nilai kebaikan dalam tindakan atau tingkah laku. Kemudian istilah ini banyak digunakan dalam bahasa Perancis *caratere* pada abad 14 dan masuk ke dalam bahasa Inggris *character*, yang akhirnya menjadi bahasa Indonesia karakter^{11 12} yang berarti watak, tabiat, akhlak seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak¹³ sebagai rangkaian nilai, kepercayaan, dan adat yang unik yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat.¹⁴

Karakter terdiri dari nilai operatif, nilai dalam tindakan, seiring dengan suatu nilai menjadi suatu kebaikan, suatu disposisi batin yang dapat diandalkan untuk

¹¹ Doni Koesoema A., *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: Grasindo, 2007), Cet. I, hlm. 80

¹² Ramli & Wiwik W, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 1 dan MTs Al-Qasimiyah Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan*. *Jurnal Akutabilitas Manajemen Pendidikan*, 2013

¹³ Safitri, N.M, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah di SMP N 14 Yogyakarta*, (*Jurnal Pendidikan Karakter*, 2015, hlm. 174.

¹⁴ Suranto, *Integrasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Mata Kuliah. Komunikasi Interpersonal*, (*Jurnal Pendidikan Karakter*, 2014), Cet. 4. Ed.), hlm. 226.

menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral itu baik. Karakter yang baik meliputi: 1) mengetahui hal yang baik; 2) menginginkan hal-hal yang baik, dan 3) melakukan hal yang baik. Melakukan hal baik melalui cara berpikir, kebiasaan dalam hati, kebiasaan dalam tindakan,¹⁵ sebagai nilai-nilai universal perilaku manusia yang meliputi seluruh aktivitas kehidupan, baik yang berhubungan dengan: 1) Tuhan; 2) diri sendiri; 3) sesama manusia, dan 4) lingkungan, yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berlandaskan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat¹⁶

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakter sama dengan moral, etika, atau akhlak yang merupakan sifat, sikap, dan perilaku yang melekat pada diri seseorang dalam bertindak. Seseorang yang memiliki karakter baik, tentu terlihat dari adanya kesadaran untuk bersikap dan bertingkah laku sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku, berbuat yang terbaik serta bertindak sesuai dengan potensi kesadaran yang dimiliki. Dengan demikian karakter adalah realisasi perkembangan positif dalam hal pengetahuan, emosional, sosial, etika, dan perilaku.

2. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK)

Dalam Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) Bab I Pasal 1 mendefinisikan PPK yaitu suatu gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati (etik dan

¹⁵ Buchory M.S. & Swadayani T.B., *Implementasi Program Pendidikan Karakter di SMP*. Jurnal Pendidikan Karakter, 2014, hlm. 23.

¹⁶ Zuhizrah, *Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah*, (Jumat Pendidikan Tadrib. 2015), Cet., 1, Ed. 1.hlm. 5.

spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) melalui pelibatan antara satuan pendidikan dengan keluarga yang bertujuan: a) membangun dan membekali peserta didik sebagai generasi emas Indonesia Tahun 2045 dengan jiwa Pancasila dan pendidikan karakter yang baik untuk menghadapi dinamika perubahan di masa depan; b) mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan pendidikan karakter sebagai jiwa utama dalam penyelenggaraan pendidikan bagi peserta didik dengan dukungan pelibatan publik yang dilakukan melalui pendidikan jalur formal, nonformal, dan informal dengan memperhatikan keberagaman budaya Indonesia; dan c) merevitalisasi dan memperkuat potensi dan kompetensi pendidik, tenaga kependidikan, peserta didik, masyarakat, dan lingkungan keluarga dalam mengimplementasikan PPK, yaitu menanamkan nilai-nilai Pancasila meliputi nilai-nilai religius, jujur, toleran, disiplin, bekeja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan bertanggungjawab.¹⁷

Olah hati bermuara pada pengelolaan spiritual dan emosional. Salah satu implementasi dari olah hati yaitu dengan membiasakan pemberian motivasi kepada para peserta didik - perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif dan reaksi untuk mencapai tujuan yang mengandung tiga unsur yang saling berkaitan, yaitu: 1) motivasi dimulai dari adanya perubahan energi dalam pribadi, 2) motivasi ditandai dengan timbulnya

.....
¹⁷ Lembaran Negara RI No.195, (2017), hlm. 2 & 4

perasaan (*affective arousal*), dan 3) motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan.¹⁸

Olah Karsa dan Rasa (*affective and creativity development*) bermuara pada pengelolaan kreativitas: 1) hasil yang baru dan layak; 2) secara rutin menghasilkan hasil kreatif.¹⁹ Olah raga bermuara pada pengelolaan fisik dalam pelaksanaan praktikum yang menarik. Selama ini semua hal yang berkaitan dengan praktikum mulai petunjuk praktikum sampai alat telah disediakan oleh laboran. Model tersebut memiliki kelemahan yaitu semangat untuk menggali pengetahuan siswa menjadi rendah, karena apapun yang dibutuhkan dalam praktikum telah disajikan. Model baru yang diimplementasikan merupakan *problem solving laboratory* perubahan dari *problem based learning* yaitu modifikasi yang dilakukan dengan memberikan lembar kegiatan praktik siswa yang harus dijawab pada kegiatan. Siswa diberikan pertanyaan yang merupakan bentuk aktivitas kegiatan praktik sehingga pada akhirnya mampu menjawab tujuan praktik. Model PSL ini lebih memupuk kemandirian siswa/praktikan, karena siswa diberikan keluasaan dalam kegiatan praktikum. Siswa tidak terpaku pada urutan percobaan seperti yang diberikan oleh panduan praktikum yang ada.²⁰ Sedangkan olah pikir bermuara pada pengelolaan intelektual melalui kegiatan mengasah kemampuan mengakses, memahami, mengolah, dan memanfaatkan informasi secara kritis dan cerdas berdasarkan kegiatan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Dalam pelaksanaan gerakan

¹⁸ Tabrani Rusyan, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001) hlm. 100

¹⁹ D.N. Perkins, *The Mind's Best Work*. (Cambridge, MA: Harvard University Press, 1981), hlm. 311.

²⁰ Tabrani Rusyan, 2001, hlm. 112

literasi tersebut dapat diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan mata pelajaran yang ada dalam struktur kurikulum, atau dapat pula dilaksanakan dalam kegiatan berbasis kelas, budaya sekolah, dan komunitas masyarakat.

Dalam kegiatan pembelajaran siswa diajak membaca, menulis, menyimak, dan mengkomunikasikan secara teliti, cermat, dan tepat tentang sesuatu tema atau topik yang ada dalam berbagai sumber, baik buku, koran, majalah, media sosial, dan sebagainya. Dengan demikian, diperlukan adanya kesiapan sumber-sumber informasi yang tersedia di sekolah, antara lain buku, koran, majalah, perpustakaan, dan jaringan internet. Keberadaan dan peran perpustakaan sekolah, pojok baca, jaringan internet menjadi penting untuk mendukung pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan paparan tentang Perpres 87/2017 di atas dapat disimpulkan bahwa PPK dilaksanakan di semua sekolah dengan melibatkan orang tua peserta didik dan masyarakat yang bertujuan membekali peserta didik dengan karakter kebangsaan. Untuk mengetahui lebih mendetail tentang penguatan pendidikan karakter maka pada bagian berikut akan dipaparkan tentang pendidikan karakter.

2.1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan sikap, watak, cara berpikir dan berperilaku yang melekat pada diri seseorang untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Setiap individu memiliki perbedaan karakter yang membutuhkan penanganan yang tepat untuk mengolah sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku, salah satunya melalui pendidikan karakter sebagai alternatif preventif dalam membangun

generasi baru menjadi lebih baik dan mengembangkan kualitas di berbagai aspek, serta memperkecil dan mengurangi penyebab berbagai masalah budaya dan karakter bangsa guna menjaga martabatnya,²¹

Pendidikan merupakan suatu proses kepada anak didik yang berlangsung terus sampai mencapai pribadi dewasa susila dalam jangka waktu tertentu- Apabila anak didik sudah mencapai pribadi dewasa susila, maka sepenuhnya mereka mampu bertindak sendiri bagi kesejahteraan hidupnya dan masyarakatnya. Hal tersebut yang mendasari betapa pentingnya pendidikan karakter bagi peserta didik sehingga muncul salah satu bentuk pendidikan yang diberikan kepada peserta didik melalui pendidikan formal untuk menanamkan nilai-nilai karakter atau biasa disebut pendidikan karakter.²²

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dikutip Weinata Sairin, pendidikan berfungsi sebagai usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Pendidikan nasional didefinisikan suatu pendidikan yang berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia berdasar Pancasila dan UUD 1945.²³

UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, tercantumkan tentang pengertian pendidikan nasional yaitu sebagai berikut:

²¹ Kemendiknas, *Rencana Aksi Pendidikan Nasional Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, 2010), hlm. 6

²² Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 5.

²³ Weinata Sairin, *Partisipasi dan Ciri Khas Pendidikan Kristen di Indonesia antara Konseptual dan Operasional*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), hlm. 47

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”²⁴

Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan, proses perbuatan, cara mendidik²⁵ yang bertujuan untuk memanusiakan manusia - menjadikan manusia menjadi dirinya sendiri secara holistik (menyeluruh), mengenal dan mengembangkan potensinya sehingga tumbuh sebagai manusia yang bertanggung jawab melalui proses menjadi bagian dari sesama manusia atau melaksanakan tugas, panggilan, dan tanggung jawab untuk kehidupan bersama orang lain untuk saling membantu.²⁶ sebagai kunci menuju kehidupan yang berkelimpahan karena dapat menolong individu memahami arti kebahagiaan yang sejati dan me wuj udkannya.²⁷

Menurut Nana Sudjana, pendidikan adalah usaha sadar memanusiakan manusia atau membudayakan manusia dan proses sosialisasi menuju kedewasaan intelektual, sosial, moral, sesuai dengan kemampuan dan martabatnya sebagai manusia melalui interaksi manusiawi, untuk membina dan mengembangkan potensinya sepanjang hayat sesuai dengan kemampuan dan tingkat perkembangan individu dalam keseimbangan

²⁴ B.S. Sidjabat, Ed.D., *Mengajar Secara Profesional: Mewujudkan Visi Guru Profesional*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 1993), Cet. I, hlm. 103

²⁵ Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 232.

²⁶ B.S. Sidjabat, Ed.D., hlm. 102

²⁷ Iris V. Cully. *Dinamika Pendidikan Kristen*, (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 2006), cet. x, hlm. 16

antara kebebasan subyek didik dengan kewibawaan guru guna meningkatkan kualitas hidupnya²⁸ melalui bimbingan yang diberikan kepada individu untuk memahami seni kehidupan — pencapaian yang paling lengkap dari berbagai aktivitas makhluk hidup dalam menghadapi lingkungannya yang aktual.²⁹

Menurut Weinata Sairin, pendidikan sebagai berikut:

“Pendidikan adalah kegiatan yang diadakan secara sengaja untuk mempengaruhi orang lain supaya kehidupannya mencapai tingkat yang optimal sesuai dengan keadaan. Lalu menyampaikan pengetahuan yang nyata dan pengertian yang benar kepada orang lain supaya diterima, diolah, dihayati dan diperlengkapi dengan ketangkasan serta keterampilan yang diperlukan. Dan dipergunakan untuk kepentingan kehidupannya dengan tujuan mengembangkan kemampuan intelektual dan kemampuan praktis sehingga ia menjadi pribadi yang berbudaya serta anggota yang berguna bagi masyarakat.³⁰

Dari beberapa pengertian tentang pendidikan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu proses baik disadari maupun tidak, melibatkan daya pikir, daya nalar dan daya serap yang bertujuan memahami dan kemudian menerima dan diterima dalam lingkungan. Sedang tujuan pendidikan ialah “mendewasakan” dan “mematangkan” pikiran manusia sehingga dapat eksis dalam dunia.

Ada beberapa macam jenis dan macam bentuk pendidikan salah satunya yaitu pendidikan karakter - merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, menjaga dan berperilaku yang sesuai dengan nilai-nilai karakter mulia. Pendidikan karakter tidak bisa

²⁸ Nana Sudjana, *Cara Belajar Siswa Aktif, dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Nar Baru, 1989), hlm. 23.

²⁹ Daniel Nuhamara, *Materi Pokok Pembimbing Agama Kristen Modul 1-9*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat, Kristen Protestan dan Universitas Terbuka, 1994), hlm.8

³⁰ Weinata Sairin, (2003), hlm. 87.

dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya cerdas dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan, tidak akan menghasilkan manusia yang pandai sekaligus menggunakan kepandaiannya dalam bersikap dan berperilaku baik (berkarakter mulia).³¹ Sedangkan fungsi pendidikan karakter yaitu sebagai sistem penanaman nilai-nilai kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.³²

Berdasarkan beberapa pengertian pendidikan karakter di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan cara untuk membentuk peserta didik memahami nilai-nilai dan norma-norma yang diterapkan dan mengubah perilaku dan tindakan agar lebih baik guna membentuk kepribadian seseorang yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata melalui tingkah laku yang baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, tekun dan kerja keras serta mandiri.

Pendidikan karakter di SMP dilaksanakan dengan penanaman nilai-nilai karakter yang meliputi pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. Dalam pelaksanaannya harus melibatkan semua komponen (pemangku pendidikan), termasuk komponen pendidikan mencakup isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah,

³¹ Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, (Jakarta: Amzah, 2015), hlm. 23.

³² Yulia Citra, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Dalam Pembelajaran*, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2012

pelaksanaan aktivitas atau kegiatan kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.³³

Pembelajaran pendidikan karakter di SMP dapat diintegrasikan dalam 4 bentuk, yaitu antara lain:³⁴

- 1) Pengintegrasian nilai dan etika pada mata pelajaran. Penyusunan dokumen perencanaan pembelajaran berupa Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai mata pelajarannya masing-masing. Nilai-nilai utama PPK diintegrasikan ke dalam mata pelajaran sesuai topik utama nilai PPK yang akan dikembangkan/dikuatkan pada sesi pembelajaran tersebut dan sesuai dengan karakteristik mata pelajaran masing-masing
- 2) Internalisasi nilai positif yang ditanamkan oleh semua warga sekolah. Melalui kegiatan ekstrakurikuler, sekolah melakukan penguatan kembali nilai-nilai karakter melalui berbagai kegiatan ekstrakurikuler melalui kolaborasi dengan masyarakat dan pihak lain/lembaga yang relevan, seperti PMI, museum, rumah budaya, dan lain-lain, sesuai dengan kebutuhan dan kreativitas satuan pendidikan.
- 3) Pembiasaan dan latihan, pemberian contoh dan teladan. Melalui budaya sekolah dibentuk dalam proses kegiatan rutin, spontan, pengkondisian, dan keteladanan warga sekolah. Kegiatan-kegiatan dilakukan di luar jam pembelajaran untuk memperkuat pembentukan

³³ A., Sudrajat Sudarsono & W. Satriyo, *Implementasi Pendidikan Karakter di SMP Negeri 2 Klaten dan MTs WahidHasyim*, (Yogyakarta: Jipsindo, 2016), Cet. 3, Ed. I, hlm. 3.

³⁴ R.A.A. Dalimunthe, *Strategi dan Implementasi Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP N 9 Yogyakarta*, Jurnal Pendidikan Karakter, 2015, hlm. 110.

karakter sesuai dengan situasi, kondisi, ketersediaan sarana dan prasarana di setiap satuan pendidikan

- 4) Penciptaan suasana berkarakter di sekolah serta pembudayaan. Mewujudkan tata kelola yang sehat, hubungan antarwarga sekolah yang harmonis dan saling menghargai, lingkungan sekolah yang bersih, ramah, sehat, aman, dan damai. Pendidikan keluarga dan masyarakat; menjalin keselarasan antara pendidikan di sekolah, lingkungan keluarga, dan masyarakat.

Dari empat bentuk pengintegrasian di atas yang paling penting dan langsung bersentuhan dengan aktivitas pembelajaran sehari-hari yaitu pengintegrasian pendidikan karakter dalam proses pembelajaran mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran membutuhkan pelibatan semua komponen sekolah yaitu sekolah, orang tua dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang nyaman dan menyenangkan yang berkaitan dengan pembentukan emosi positif anak dan mendukung proses pembentukan empati, cinta, dan akhirnya nurani/batin anak.

2.2. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan pendidikan karakter antara lain:^{35>}

- 1) Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.
- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.

Sedangkan tujuan pendidikan karakter menurut Kemendiknas tahun 2011 yaitu:³⁶

- 1) Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- 2) Membangun bangsa yang berkarakter Pancasila;

³⁵ Agus Zaenul Fitri, *Reinvenling Human Character: Pendidikan Karakter Berbasis Nilai <4 Etika di Sekolah*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012). hlm. 24.

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Op.Cit..* (2011), hlm. 7

- 3) Mengembangkan potensi warga negara agar memiliki sikap percaya diri, bangga pada bangsa dan negaranya serta mencintai umat manusia.

Pendidikan karakter menurut Kemendikbud 2017 berdasarkan Perpres No 87 tahun 2017 yaitu:³⁷

- 1) Mengembangkan platform pendidikan nasional yang meletakkan makna dan nilai karakter sebagai jiwa atau generator utama penyelenggaraan pendidikan.
- 2) Membangun dan membekali Generasi Emas Indonesia 2045 menghadapi dinamika perubahan di masa depan dengan keterampilan abad XXI.
- 3) Mengembalikan pendidikan karakter sebagai ruh dan fondasi pendidikan melalui harmonisasi olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik).
- 4) Merevitalisasi dan memperkuat kapasitas ekosistem pendidikan (kepala sekolah, guru, siswa, pengawas, dan komite sekolah) untuk mendukung perluasan implementasi pendidikan karakter,
- 5) Membangun jejaring pelibatan masyarakat (publik) sebagai sumber-sumber belajar di dalam dan di luar sekolah.
- 6) Melestarikan kebudayaan dan jati diri bangsa Indonesia,

Dari kedua tujuan pendidikan karakter menurut pemerintah RI ada sedikit perubahan yaitu pada tahun 2011 diorientasikan langsung kepada peserta didik dan kurang melibatkan orang tua peserta didik dan masyarakat Sedangkan tahun 2017 tetap berfokus pada peserta didik dan melibatkan seluruh stakeholders pendidikan (ekosistem pendidikan).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tahun 2017 merupakan kebijakan yang harus diimplementasikan secara integratif ke dalam sistem pendidikan dan sistem persekolahan secara holistik.

³⁷ Kemendikbud, *Op.Cit.*, (2017), hlm. 16

Tujuan pendidikan karakter dalam *setting* sekolah.³⁸

- 1) Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu, sehingga menjadi kepribadian yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Hal ini berarti bahwa pendidikan karakter bukan sekadar dogmatisasi nilai, tetapi proses untuk memahami dan merefleksi bagaimana suatu nilai memang penting untuk diwujudkan dalam perilaku keseharian³⁹ melalui pembiasaan disertai logika dan refleksi terhadap proses dan dampak pembiasaan yang dilakukan oleh sekolah (baik dalam *setting* kelas maupun sekolah). Penguatan juga memiliki makna hubungan antara penguatan perilaku melalui pembiasaan di sekolah dengan pembiasaan di rumah. Asumsinya penguasaan akademik diposisikan sebagai media atau sarana mencapai tujuan pengembangan karakter atau sebagai tujuan perantara untuk terwujudnya karakter yang berimplikasi secara kontekstual.
- 2) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan sekolah dengan sasarannya perilaku yang negatif menjadi positif. Proses pelurusan dimaknai sebagai pengoreksian perilaku — proses pedagogis (bukan pemaksaan) tetapi pengondisian yang tidak mendidik yang diarahkan pada

³⁸ D. Kesuma, T. Cepi, & P. Johar, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik di Sekolah*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 47

³⁹ Doni Koesoema, *Pendidikan Karakter Utuh dan Menyeluruh*, (Yogyakarta: Kanisius, 2012), hlm. 9

pola pikir, kemudian dibarengi dengan keteladanan lingkungan sekolah dan rumah berdasarkan tingkat dan jenjang sekolahnya.

- 3) Membangun koneksi yang harmonis pelibatan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama. Proses pendidikan karakter di sekolah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga. Jika pendidikan karakter di sekolah hanya bertumpu pada interaksi antara peserta didik dengan guru di kelas dan sekolah, maka pencapaian berbagai karakter yang diharapkan akan sulit diwujudkan, karena penguatan perilaku merupakan suatu hal yang menyeluruh (holistik) bukan suatu cuplikan dari rentangan waktu yang dimiliki anak (sampingan).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan karakter *setting* sekolah yaitu membentuk karakter peserta didik yang baik sekaligus meluruskan karakter peserta didik yang kurang baik melalui proses pembiasaan (habituation) secara pedagogis (bukan dogmatik) dengan melibatkan keluarga dan masyarakat.

2.3. Ciri Dasar Pendidikan Karakter

Ada 4 ciri dasar pendidikan karakter, yaitu:⁴⁰

- 1) Keteraturan interior: setiap tindakan diukur berdasarkan hirarki nilai yang menjadi pedoman bersifat normatif dalam setiap tindakan.
- 2) Koherensi: memberi keberanian, membuat seseorang teguh, punya prinsip, dan tidak mudah terombang-ambing pada situasi baru atau takut resiko. Koherensi merupakan dasar yang membangun rasa

*^oHeri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 36.

percaya satu sama lain. Demikian sebaliknya, tidak adanya koherensi akan meruntuhkan kredibilitas seseorang.

- 3) Otonomi: seseorang menginternalisasikan aturan dari luar sampai menjadi nilai-nilai bagi pribadi. Ini dapat dilihat dari penilaian atas keputusan pribadi tanpa terpengaruh desakan pihak lain.
- 4) Keteguhan dan kesetiaan: merupakan daya tahan seseorang guna menginginkan apapun yang dipandang baik. Sedangkan kesetiaan merupakan dasar bagi penghormatan atas komitmen yang dipilih.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ciri dasar pendidikan karakter memungkinkan seseorang melewati tahap individualitas menuju personalitas, antara aku alami dengan aku rohani, dan antara independensi eksterior yang menentukan performa seseorang dalam segala tindakannya.

Terdapat 7 kualitas yang diperlukan dalam pendidikan karakter, yaitu sebagai berikut:⁴¹

- 1) Pemberdayaan (*empowered*): guru harus mampu memberdayakan dirinya untuk mengajarkan pendidikan karakter harus dimulai dari dirinya sendiri.
- 2) Efektif (*effective*)' dilaksanakan dengan efektif.
- 3) *Extended into community*: komunitas harus membantu dan mendukung sekolah dalam menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada peserta didik.
- 4) *Embedded*: integrasi seluruh nilai ke dalam kurikulum dan seluruh rangkaian proses pembelajaran.
- 5) *Engaged*: melibatkan komunitas dan menampilkan topik-topik yang cukup esensial/mendasar.

bdul Majid, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam*, (Bandung: Remaja ya, 2010), hlm. 18

- 6) *Epistemological* harus ada koherensi antara cara berfikir makna etik dengan upaya yang dilakukan untuk membantu peserta didik menerapkan secara benar.
- 7) *Evaluative*: Menurut Kidder terdapat lima hal yang harus diwujudkan dalam menilai manusia berkarakter:
 - 7.1. Diawali dengan kesadaran etik;
 - 7.2. Adanya kepercayaan diri untuk berfikir dan membuat keputusan tentang etik;
 - 7.3. Mempunyai kapasitas menampilkan kepercayaan diri secara praktis dalam kehidupan;
 - 7.4. Mempunyai kapasitas dalam menggunakan pengalaman praktis tersebut dalam sebuah komunitas;
 - 7.5. Mempunyai kapasitas untuk menjadi agen perubahan (*agent of change*) dalam merealisasikan ide-ide etik dan menciptakan suasana yang berbeda.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pendidikan karakter mengindikasikan perlunya partisipasi dan kolaborasi dari semua komponen pendidikan dan ekosistem pendidikan (sekolah, Komite Sekolah, orang tua peserta didik dan masyarakat).

2.4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berdasarkan Buku Konsep dan Pedoman PPK tingkat SD dan SMP yang diterbitkan oleh Kemendikbud Tahun 2017, dikatakan bahwa pendidikan karakter menempatkan nilai karakter sebagai dimensi terdalam

pendidikan yang membudayakan dan memberadabkan para pelaku pendidikan. Ada 5 nilai utama karakter yang saling berkaitan membentuk jejaring nilai yang perlu dikembangkan sebagai prioritas yaitu:⁴²

1) Religius.

Diwujudkan dalam perilaku melaksanakan ajaran agama dan kepercayaan yang dianut, menghargai perbedaan agama, menjunjung tinggi sikap toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama dan kepercayaan lain, hidup rukun dan damai dengan pemeluk agama lain. Nilai karakter religius ini meliputi tiga dimensi relasi sekaligus, yaitu hubungan individu dengan Tuhan, individu dengan sesama, dan individu dengan alam semesta (lingkungan). Nilai karakter religius ini ditunjukkan dalam perilaku mencintai dan menjaga keutuhan ciptaan. Subnilai religius antara lain cinta damai, toleransi, menghargai perbedaan agama dan kepercayaan, teguh pendirian, percaya diri, kerja sama antar pemeluk agama dan kepercayaan, antibuli dan kekerasan, persahabatan, ketulusan, tidak memaksakan kehendak, mencintai lingkungan, melindungi yang kecil dan tersisih.

2) Nasionalis

Cara berpikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa, menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan

⁴² Kemendikbud, *Op.Cit.*, (2017), hlm. 8-10

diri dan kelompoknya. Subnilai nasionalis antara lain apresiasi budaya bangsa sendiri, menjaga kekayaan budaya bangsa, rela berkorban, unggul, dan berprestasi, cinta tanah air, menjaga lingkungan, taat hukum, disiplin, menghormati keragaman budaya, suku, dan agama.

3) Mandiri

Sikap dan perilaku tidak bergantung pada orang lain dan mempergunakan segala tenaga, pikiran, waktu untuk merealisasikan harapan, mimpi dan cita-cita. Subnilai mandiri antara lain etos kerja (kerja keras), tangguh tahan banting, daya juang, profesional, kreatif, keberanian, dan menjadi pembelajar sepanjang hayat

4) Gotong Royong

Menghargai semangat kerja sama dan bahu membahu menyelesaikan persoalan bersama, menjalin komunikasi dan persahabatan, memberi bantuan/ pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Subnilai gotong royong antara lain menghargai, kerja sama, inklusif, komitmen atas keputusan bersama, musyawarah mufakat, tolong menolong, solidaritas, empati, anti diskriminasi, anti kekerasan, dan sikap kerelawanan.

5) Integritas

Didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan, memiliki

komitmen dan kesetiaan pada nilai-nilai kemanusiaan dan moral (integritas moral).

Karakter integritas meliputi sikap tanggung jawab sebagai warga negara, aktif terlibat dalam kehidupan sosial, melalui konsistensi tindakan dan perkataan yang berdasarkan kebenaran. Subnilai integritas antara lain kejujuran, cinta pada kebenaran, setia, komitmen moral, anti korupsi, keadilan, tanggungjawab, keteladanan, dan menghargai martabat individu (terutama penyandang disabilitas).

Kelima nilai utama karakter bukanlah nilai yang berdiri dan berkembang sendiri-sendiri melainkan nilai yang berinteraksi satu sama lain, yang berkembang secara dinamis dan membentuk keutuhan pribadi. Dari nilai utama manapun pendidikan karakter dimulai, individu dan sekolah perlu mengembangkan nilai-nilai utama lainnya baik secara kontekstual maupun universal. Nilai religius sebagai cerminan dari iman diwujudkan secara utuh dalam bentuk ibadah sesuai dengan agama dan keyakinan masing-masing dan dalam bentuk kehidupan antarmanusia sebagai kelompok, masyarakat, maupun bangsa. Dalam kehidupan sebagai masyarakat dan bangsa nilai-nilai religius dimaksud melandasi dan melebur di dalam nilai-nilai utama nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Demikian pula jika nilai utama nasionalis dipakai sebagai titik awal penanaman nilai-nilai karakter, nilai ini harus dikembangkan

berdasarkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan yang tumbuh bersama nilai-nilai lainnya.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan karakter sebagaimana yang tertuang dalam Perpres 87/2017 yang meliputi religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas harus ditanamkan dan diterapkan kepada peserta didik melalui sikap hidup yang religius, bejiwa nasionalis, hidup mandiri, memiliki semangat gotong royong dan berintegritas perilakunya.

2.5. Prinsip-prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dikembangkan dan dilaksanakan dengan menggunakan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴⁴

1. Nilai-nilai Moral Universal

Didukung oleh segenap individu dari berbagai macam latar belakang agama, keyakinan, kepercayaan, sosial, dan budaya.

2. Holistik.

Pengembangan fisik (olah raga), intelektual (olah pikir), estetika (olah rasa), serta etika dan spiritual (olah hati) dilakukan secara utuh-menyeluruh dan serentak, baik melalui proses pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, berbasis pada pengembangan budaya sekolah maupun melalui kolaborasi dengan komunitas-komunitas di luar lingkungan pendidikan.

⁴³M. Fadlillah & Lilif M.K, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya a dalam PAUD*, (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), hlm. 35

⁴⁴ Kemendikbud., *Op.Cit.*, (2017), hlm. 10-12

3. Terintegrasi.

Dikembangkan dan dilaksanakan dengan memadukan, dan mengutuhkan berbagai elemen pendidikan, bukan merupakan program tempelan dan tambahan dalam proses pelaksanaan pendidikan.

4. Partisipatif.

Mengikutsertakan dan melibatkan publik seluas-luasnya sebagai pemangku kepentingan pendidikan sebagai pelaksana PPK. Kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, komite sekolah, dan pihak-pihak lain yang terkait dapat menyepakati prioritas nilai-nilai utama karakter dan kekhasan sekolah yang diperjuangkan, menyepakati bentuk dan strategi pelaksanaan, bahkan pembiayaan.

5. Kearifan Lokal.

Bertumpu dan responsif pada kearifan lokal nusantara yang beragam dan majemuk agar kontekstual dan membumi.

6. Kecakapan Abad XXI.

Mengembangkan kecakapan berpikir kritis (*critical thinking*), berpikir kreatif (*creative thinking*), kecakapan berkomunikasi (*communication skill*), termasuk penguasaan bahasa internasional, dan kerja sama dalam pembelajaran (*collaborative learning*).

7. Adil dan Inklusif.

Berdasarkan prinsip keadilan, non-diskriminasi, non-sektarian, menghargai kebinekaan dan perbedaan (inklusif), dan menjunjung harkat dan martabat manusia.

8. Selaras dengan Perkembangan Peserta Didik.

Dikembangkan dan dilaksanakan selaras dengan perkembangan peserta didik baik perkembangan biologis, psikologis, maupun sosial, agar tingkat kecocokan dan keberterimaannya tinggi dan maksimal. Kebutuhan-kebutuhan perkembangan peserta didik perlu memperoleh perhatian intensif.

9. Terukur.

Komunitas sekolah mendeskripsikan nilai-nilai utama karakter yang menjadi prioritas pengembangan di sekolah dalam sebuah sikap dan perilaku yang dapat diamati dan diukur secara objektif.

Jika dibandingkan antara prinsip-prinsip PPK Tahun 2017 dengan prinsip pendidikan karakter tahun 2011 (berdasarkan Buku Panduan Pendidikan Karakter di SMP dengan Buku Konsep dan Pedoman PPK untuk SD dan SMP) dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip PPK 2017 lebih terarah dan terukur serta lebih spesifik.

2.6. Basis Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter dapat terlaksana secara efektif dan utuh, apabila menyertakan tiga basis desain dalam pemogramannya yaitu berbasis kelas, budaya sekolah, dan komunitas:⁴⁵

- 1) PPK berbasis kelas. Mengintegrasikan proses pembelajaran di dalam kelas melalui isi kurikulum dalam mata pelajaran, baik itu secara tematik maupun terintegrasi dalam mata pelajaran. Selain itu, memperkuat manajemen kelas, pilihan metodologi, dan evaluasi pengajaran, dan yang tidak kalah penting mengembangkan muatan lokal sesuai dengan kebutuhan daerah. Menurut Buku Pedoman Konsep dan Pedoman PPK tahun 2017, PPK berbasis kelas meliputi:⁴⁶

1.1. Pengintegrasian PPK ke dalam Kurikulum. Memanfaatkan

secara optimal materi yang sudah tersedia di dalam kurikulum secara kontekstual.

1.2. Pengintegrasian PPK ke dalam Manajemen Kelas. Momen

pendidikan yang menempatkan guru sebagai individu yang berwenang dan memiliki otonomi dalam proses pembelajaran untuk mengarahkan, membangun kultur pembelajaran, mengevaluasi dan mengajak seluruh komunitas kelas membuat komitmen bersama melalui skenario pembelajaran yang berfokus pada nilai-nilai utama karakter.

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), hlm. 160.

⁴⁶ Kemendikbud, *Op.Cit.*, (2017), hlm. 27-45

- 1.3. Penggunaan Metode Pembelajaran. Membantu guru dalam memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan peserta didik.
 - 1.4. Pembelajaran Tematis. Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh satuan pendidikan dengan mengalokasikan waktu khusus untuk mengajarkan nilai-nilai tertentu untuk memperkaya praksis PPK di sekolah.
 - 1.5. Gerakan Literasi. Menyediakan sumber-sumber pembelajaran antara lain buku, surat kabar, dan internet, perpustakaan sekolah, dan jaringan internet
 - 1.6. Layanan Bimbingan dan Konseling. Kolaborasi dengan para guru mata pelajaran, tenaga kependidikan, maupun orang tua dan pemangku kepentingan lainnya untuk membantu peserta didik yang bermasalah dan membantu pengembangan ragam potensi, meliputi pengembangan aspek belajar/akademik, karier, pribadi, dan sosial.
- 2) PPK berbasis budaya/kultur sekolah menekankan pada pembiasaan nilai-nilai utama dalam keseharian sekolah dan menonjolkan keteladanan orang dewasa di lingkungan pendidikan serta melibatkan seluruh ekosistem pendidikan di sekolah. Mengembangkan dan memberi ruang yang luas pada segenap potensi siswa melalui kegiatan ko-kurikuler dan ekstra-kurikuler dengan memberdayakan manajemen dan tata kelola sekolah untuk mempertimbangkan norma, peraturan.

dan tradisi sekolah termasuk keseluruhan tata kelola sekolah, desain Kurikulum, serta pembuatan peraturan dan tata tertib sekolah.

3) Berbasis komunitas/masyarakat dengan cara memperkuat peranan

Komite Sekolah dan orang tua sebagai pemangku kepentingan utama pendidikan dan melibatkan serta memberdayakan potensi lingkungan sebagai sumber pembelajaran seperti keberadaan dan dukungan pegiat seni dan budaya, tokoh masyarakat, dunia usaha, dan dunia industri. Sinergitas dan sinkronisasi dengan berbagai program yang ada dalam lingkup akademisi, pegiat pendidikan, lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemerintah daerah, kementerian dan lembaga pemerintahan, dan masyarakat pada umumnya.⁴⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa integritas PPK harus melibatkan seluruh komponen pendidikan dan ekosistem pendidikan secara menyeluruh (holistik) untuk menanamkan dan menerapkan pendidikan karakter ke dalam aktivitas peserta didik melalui sistem pembelajaran di kelas yang terwujud dalam budaya sekolah serta kegiatan sehari-hari di keluarga dan masyarakat.

2.7. Tahapan Pengembangan Karakter Siswa

Pengembangan atau pembentukan karakter diyakini perlu dan penting untuk di lakukan oleh sekolah dan stakeholders-nya untuk menjadi pijakan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter di sekolah. Tujuan pendidikan karakter pada dasarnya adalah pendorong lahirnya anak-anak yang tumbuh

⁴⁷ Bnd. Kemendikbud, *Op.Cit.*, (2017), hlm. 15

dengan kapasitas dan komitmennya untuk melakukan berbagai hal yang terbaik dan melakukan segalanya dengan benar dan memiliki tujuan hidup. Masyarakat juga berperan membentuk karakter anak melalui orang tua dan lingkungannya. Tahapan karakter dapat dikembangkan melalui:⁴⁸

- 1) Tahap pengetahuan (*knowing*),
- 2) Pelaksanaan (*acting*), dan
- 3) Kebiasaan (*habif*).

Dalam Buku Induk Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa 2010-2025 ditunjukkan bahwa untuk mewujudkan cita-cita pembangunan karakter dan mengatasi degradasi moral generasi penerus, maka pendidikan karakter bukan hanya sekedar tentang: 1) yang benar dan yang salah, tetapi juga 2) menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik (*habituation*) sehingga peserta didik mampu bersikap dan bertindak berdasarkan nilai-nilai yang telah menjadi kepribadiannya yang baik dengan melibatkan pengetahuan yang baik (*moral knowing*), perasaan yang baik atau *loving good* (*moral feeling*) dan perilaku yang baik (*moral action*) sehingga terbentuk perwujudan kesatuan perilaku dan sikap hidup⁴⁹ sebagai internalisasi sifat-sifat utama yang menjadi ciri khusus dalam sebuah masyarakat ke dalam peserta didik sehingga dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa sesuai dengan nilai-nilai tersebut.⁵⁰

⁴⁸ Gunawan, Heri, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 39.

⁴⁹ Kemendiknas, *Panduan Pelaksanaan Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Badan Penelitian Dan Pengembangan Pusat Kurikulum Dan Perbukuan, 2011), hlm. 5

⁵⁰ Bagus Mustakim, *Pendidikan Karakter, Membangun Delapan Karakter Emas Menuju Indonesia Bermartabat*, (Yogyakarta: Samudera Biru, 2011), hlm. 29

Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, karena seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Dengan demikian diperlukan tiga komponen karakter yang baik (*components of good character*) yaitu pengetahuan tentang moral (*morality knowing*), moral atau perasaan (penguatan emosi/*feeling*) tentang moral, dan moral *action* bermoral. Hal ini diperlukan agar peserta didik dan warga sekolah lain, terlibat dalam sistem pendidikan tersebut sekaligus dapat memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan (mengeijkakan) nilai-nilai kebajikan (moral).

Pengembangan karakter seharusnya membawa anak pada pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif, akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata. Untuk sampai pada praksis, ada satu peristiwa batin yang amat penting yang harus tejjadi dalam diri anak, yaitu munculnya keinginan yang sangat kuat (tekad) untuk mengamalkan nilai. Peristiwa ini disebut *Conatio* (kognisi) yang berarti kepercayaan atau keyakinan seseorang mengenai objek. Langkah membimbing dan membulatkan tekad kepada anak disebut langkah konatif (kognisi) (berasal dari kata kognisi yang berarti kecenderungan untuk berperilaku atau berbuat dengan cara-cara tertentu berkenaan dengan kehadiran objek sikap. Pendidikan karakter mestinya mengikuti langkah-langkah sistematis, dimulai dari pengenalan nilai secara kognitif, langkah

memahami dan menghayati nilai secara afektif, dan langkah pembentukan tekad secara psikomotorik.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter tidak hanya diajarkan sebatas nalar, pikiran, doktrin, kajian, pengajaran yang didefinisikan (semua serba kognitif). Memang kognitif merupakan langkah awal sebagai perilaku anak mencapai tataran mengenal objek yang diperkenalkan atau dipelajari, sehingga harus benar, tetapi verifikasi terhadap kognitif harus dilakukan, sebab objek yang dipahami harus berinteraksi yang selanjutnya ditingkatkan pada taraf sikap afektif. Artinya perilaku anak mempunyai kecenderungan untuk menyukai atau tidak menyukai objek yang dikenalnya (aspek emosional). Setelah memiliki sikap afektif, maka sampai pada taraf sikap konatif, artinya kecenderungan berperilaku dalam situasi tertentu terhadap objek yang diyakini dan dirasakan. Konatif merupakan perilaku yang sudah sampai pada tahap melakukan sesuatu tindakan terhadap objek atau perwujudan dari kognitif dan afektif

2.8. Integrasi Pendidikan Karakter

Penyelenggara pendidikan karakter bukan hanya tugas sekolah, melainkan semua komponen sekolah seperti: Kepala sekolah, guru, karyawan, bahkan orang tua dan masyarakat. Tujuan pendidikan karakter tidak akan tercapai jika hanya diserahkan oleh guru saja (sekolah). Oleh karena itu, semua stakeholder (ekosistem pendidikan) berkewajiban menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Dengan demikian, penyelenggara pendidikan karakter perlu dilaksanakan secara bersama-

sama dan terintegrasi dalam mata pelajaran melalui pengenalan nilai-nilai agar diperoleh kesadaran akan pentingnya nilai-nilai, dan penginternalisasian nilai-nilai ke dalam tingkah laku peserta didik sehari-hari melalui proses pembelajaran, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar kelas pada semua mata pelajaran.

Terdapat prinsip-prinsip dan pelaksanaan pembelajaran kontekstual dengan integrasi pendidikan karakter pada tahap perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.⁵¹

- a) Perencanaan pembelajaran: silabus, RPP dan bahan ajar disusun dan dirancang agar muatan maupun kegiatan pembelajarannya memfasilitasi/berwawasan pendidikan karakter.
- b) Pelaksanaan pembelajaran: pendahuluan, inti, dan penutup, dipilih dan dilaksanakan agar peserta didik mempraktikkan nilai-nilai karakter yang ditargetkan.
- c) Evaluasi pembelajaran: *authentic assessment* diaplikasikan yaitu teknik dan instrumen penilaian dipilih dan dilaksanakan tidak hanya mengukur pencapaian akademik/kognitif siswa, tetapi juga mengukur perkembangan kepribadian siswa.

Berdasarkan pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa integrasi pendidikan karakter dalam menanamkan nilai-nilai karakter dilakukan pada setiap mata pelajaran, dan program-program lain di luar proses

⁵¹ Kemendiknas, *Pembinaan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, rta: Departemen Pendidikan Nasional, 2010).

kegiatan belajar mengajar (KBM) seperti: pengembangan diri, pembinaan kesiswaaan dan budaya sekolah.

Proses pengintegrasian pendidikan karakter dilakukan dengan beberapa cara antara lain program pengembangan diri yang didalamnya meliputi: kegiatan rutin, kegiatan spontan, keteladanan, dan pengkondisian serta diintegrasikan ke dalam mata pelajaran dan budaya sekolah. Pada dasarnya, integrasi pendidikan karakter selain untuk menjadikan peserta didik menguasai kompetensi (materi) yang ditargetkan, juga dirancang dan dilakukan untuk menjadikan peserta didik mengenal, menyadari, dan menginternalisasikan nilai-nilai dan menjadikannya perilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2.9. Pandangan Alkitab tentang Pendidikan Karakter

Pada dasarnya karakter adalah sifat-sifat yang melekat pada kepribadian seseorang. Sedangkan Kristen adalah sebutan bagi seseorang yang telah menerima Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat secara pribadi serta meneladani hidup dan ajaran-ajarannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, karakter Kristen disebut juga sifat-sifat Kristen, yaitu kualitas rohani yang dimiliki seorang Kristen.

Berbicara mengenai karakter Kristen tidak terlepas dari pemahaman tentang Allah sebagai pusat (Teosentris) yaitu berawal pada pernyataan Allah — tindakan Allah untuk menyatakan (memperkenalkan) diri kepada manusia supaya manusia dapat mengenal Aliahnya atau mempunyai pengetahuan tentang Allah. Semua karakter yang dibangun didasarkan atas

keyakinan bahwa Allah yang dianggap Tuhan memperkenalkan diri kepada manusia sehingga manusia mengenal Tuhan, sekalipun pengenalan tidak sempurna karena pengenalan tersebut manusia menyembah. Secara umum karakter Kristen mengajarkan bahwa Tuhan memperkenalkan diriNya dan kehendakNya kepada manusia dengan perantara bisikan ilahi dalam hati sanubari manusia.⁵²

Untuk mengenalkan Allah kepada generasi penerus dimulai sedini mungkin (usia anak-anak) sebagaimana diamanatkan di dalam Alkitab. Berikut akan dipaparkan pandangan Alkitab (teologis) tentang tugas mendidik karakter anak.

1) Pandangan Perjanjian Lama (PL)

Kesaksian Kitab Perjanjian Lama (PL) tentang tugas dan tanggung jawab mendidik karakter anak yaitu:

“Dengarlah hai orang Israel: Tuhan itu Allah kita, Tuhan itu esa, Kasihilah Tuhan Aliahmu dengan segenap hatimu dan dengan segenap jiwamu dan segenap kekuatanmu. Apa yang kuperintahkan kepadamu pada hari ini haruslah engkau perhatikan, haruslah engkau mengajarkannya berulang-ulang pada anak-anakmu, dan membicarakannya apabila engkau duduk di rumah, apabila engkau sedang dalam perjalanan, apabila engkau sedang berbaring dan apabila engkau bangun. Haruslah itu menjadi lambang di dahimu” (UL 6:4-8).

Menurut L J. Cairns pengajaran karakter kepada anak menuntut keseriusan yang penuh dengan “kata segenap hati” diterjemahkan seluruh organ tubuh manusia dan yang terutama yaitu sumber inti kepribadian manusia. Karena sebagai segala sumber perasaan kegembiraan (bnd. Ams. 27:11), kesediaan (Neh. 2:2), keberanian (2

⁵² Bnd. Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), hlm. 29

Sam. 17:10), kepercayaan (Ams. 31:11), kebencian (Im. 19:17).
 Sebagai sumber proses-proses akaliah untuk memertimbangkan (Hak. 5:16), perumusan niat (1 Taw. 29:18), perundingan (Mzm. 34:5), perencanaan (Kej. 27:41). Dan sebagai tempat penentu sikap moral untuk mengambil keputusan dan perencanaan (Ams. 6:18), keangkuhan (UL 8:14), ketegasan (Yer. 3:17), kefasikan (Ayb. 36:13). Jadi pada hakikatnya pada hati manusia cenderung kepada kelicikan dan kekerasan (Yer. 17:9) maka oleh karena itu hati perlu diperbarui melalui anugerah Allah (Yer.31:31-33).⁵³

Keseriusan pengajaran karakter yang dimaksud dalam kitab Ulangan di atas merupakan Firman (perintah-perintah) Allah menjadi jembatan antara kasih (ay. 5), dan ketaatan (ay. 13). Dan anjuran tersebut harus dilaksanakan sekuat tenaga dan mempergunakan segala keahlian yang ada supaya pernyataan kehendak Tuhan dihayati oleh generasi mendatang (bnd. UI. 4:9; 6:20-25; 11:19).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengajaran karakter kepada anak membutuhkan metode yang serius dan dengan menggunakan berbagai cara dan kemampuan yang dimiliki supaya tujuan pengajaran dapat tercapai.

Menurut Charles F. Boyd sebagai panduan mengajar anak dapat dikutip dari kitab Amsal “Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang

⁵³ U. Cairns, *Tafsiran Alkitab: Kitab Ulangan Pasal 1-11*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) cet. IV, hlm. 132-133.

dari pada jalan itu” (Ams, 22:6). Ungkapan “menurut jalan yang patut baginya” bukan mengacu pada suatu jalan yang telah ditentukan sehingga harus ditempuh oleh semua orang. Melainkan sesuaikanlah pengajaran atau pendidikan karakter anak sejalan dengan rancangan alamiahnya. Sehingga ketika anak menjadi dewasa tidak akan menyimpang dari pola hidup itu.⁵⁴

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa mengajarkan pendidikan karakter Kristen kepada anak merupakan tugas dan tanggung jawab umat percaya yang terutama dan yang paling utama. Mengajarkan karakter kepada anak tentu dengan cara yang sesuai dengan karakter dan kepribadian anak atau mengajar/membangun karakter anak perlu disesuaikan dengan pola perkembangan psikologis anak itu sendiri.

Mengasuh, mendidik, dan membesarkan anak merupakan tugas mulia yang tidak lepas dari berbagai halangan dan tantangan. Hal ini disebabkan adanya beberapa fenomena atau gejala yang terjadi pada anak tidak dapat diketahui dan dipahami. Menurut teori tabularasa yang dipelopori John Locke sebagaimana dikutip oleh Singgih D. Gunarsa, pengalaman dan lingkungan sekitar anak memiliki pengaruh yang sangat penting terhadap karakter anak. Karena saat anak dilahirkan ibarat seperti secarik kertas yang masih polos atau bersih

⁵⁴ Charles F. Boyd, *Menyikapi Perilaku Anak sesuai dengan Karakternya: Orang Tua yang Memahami serta Menghargai Persamaan dan Perbedaan*, (Bandung: Kalam Hidup. 2006). hlm. 19

sehingga dalam perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan sekitarnya.⁵⁵

Menurut Aristoteles, pola pembentukan karakter anak tertentu yang diadaptasi harus dipercaya mengandung suatu pengaruh penting yang sangat menentukan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Plato, bahwa yang dituntut dalam proses pendidikan karakter anak ialah penyensoran. Anak harus diperhadapkan pada yang baik saja, hanya informasi yang dapat dibenarkan untuk diterima anak. Karena yang diperhadapkan yang kemudian diterima ke dalam pikiran anak akan terus teringat dan tidak dapat diubah. Sehingga hal yang paling penting yaitu kisah-kisah atau cerita-cerita yang pertama kali didengar oleh anak merupakan panutan yang berisi pemikiran yang berbudi luhur.⁵⁶

Menyadari besarnya peran umat percaya dalam proses pendidikan karakter anak, maka sekolah, orang tua dan masyarakat baik itu dalam posisinya selaku individu maupun sebagai persekutan (lembaga) perlu terlibat dalam mengarahkan pendidikan karakter kepada anak.

Pengajaran karakter kepada anak yang tak kalah penting yaitu sikap keteladanan dalam kehidupan sehari-hari, karena anak pada hakikatnya belajar dari lingkungan dan orang-orang yang paling dekat. Pada proses berikutnya anak akan mengidentifikasi tingkah laku dari orang-orang di lingkungannya, kemudian bila anak tertarik

^M Singgih D. Gunarsa dan Yulia Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), Cet. XII, hlm. 3-17

⁵⁶ Lawrence O. Richards, *Pelayanan Kepada Anak-anak: Mengayomi Kehidupan Iman dalam Keluarga Allah*, (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007), Cet. I, hlm. 12-123.

pada perilaku yang dianggapnya berkenan maka anak akan berusaha mengimitasikan atau meniru perilaku tersebut.

Dalam kitab Kejadian 25: 19-28 mengisahkan bahwa Esau dan Yakub adalah anak kembar dari Ishak. Meskipun kembar tetapi mereka memiliki karakter yang berbeda. Hal menarik dari kisah keduanya ialah pola pendidikan karakter yang dikembangkan oleh Ishak dan Ribka. Mereka mengembangkan pendidikan pilih kasih. ” Ishak sayang kepada Esau, sebab ia suka makan daging buruan, tetapi Ribka kasih kepada Yakub”. (Kej 25: 28) Pola pendekatan pendidikan karakter bagi anak yang dikembangkan tanpa sadar telah menimbulkan efek psikologis terhadap kedua anaknya. Dalam relasi dengan ayah yang menyayanginya, tentu mereka akan merasa dekat, terlindungi, dan diperhatikan. Sebaliknya, ketika anak membangun relasi dengan ayah yang kurang menyayanginya tentu akan menimbulkan perasaan berbeda sehingga anak akan berusaha membatasi ruang gerak maupun semakin merasa tertekan karena tidak diperhatikan.⁵⁷

Ishak tidak menangkap gesekan atau konflik-konflik kecil yang terjadi pada anak-anaknya. Mereka melihat pada diri Esau dan Yakub ada sifat yang disenangi oleh ayahnya seperti gemar berburu, karena Ishak senang makan daging buruannya. Bagi Esau dan Yakub, pendidikan gaya pilih kasih berdampak pada kecemburuan anak

⁵⁷ Ch. Barth, *Teologi Perjanjian Lama 1*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1970) hlm. 133

sehingga melahirkan perasaan bahwa saudaranya sebagai saingan dalam mendapatkan kasih sayang, pengakuan dan kekuasaan.

Peran orang tua dalam menyikapi konflik antara Esau dan Yakub yang berujung pada hak kesulungan Esau diambil alih Yakub, antara lain Ishak harus memahami bahwa setiap anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu ayah juga perlu memberikan pemahaman kepada anak bahwa perbedaan karakteristik merupakan karunia Allah yang wajib disyukuri, sehingga perbedaan karakteristik tidak berdampak konflik tetapi justru menjadi dinamika. Allah memandang pendidikan karakter sebagai sesuatu yang penting karena bertujuan memelihara tradisi pengakuan iman bangsa Israel tentang Allah sehingga bangsa Israel tetap bertekun dalam ketaatan kepada Allah. Akhirnya supaya mereka dapat senantiasa mengalami kebaikan dan hidupnya terpelihara.

Apabila menilik dengan seksama tujuan penyelenggaraan pendidikan karakter, tersirat arti keteladanan yakni tindakan yang sesuai dengan kehendak Allah. Jadi keluarga dipandang sebagai tempat utama untuk pengajaran karakter anak, orang tua dipanggil untuk meneladankan firman Tuhan kepada anak-anak.⁵⁸

Pendidikan karakter dalam Kisah Imam Eli dengan anak-anaknya sebagaimana dikisahkan dalam I Samuel. Alkitab tidak memberikan uraian yang lebih banyak tentang bagaimana Eli mendidik karakter

⁵⁸ Lawrence O.Richards, (2017) hlm.24

anak-anaknya, tetapi dari perilaku anak-anak Eli yakni Hofni dan Pinehas yang melakukan berbagai kejahatan, maka terdapat beberapa kemungkinan: Eli tidak melaksanakan fungsinya dengan baik selaku orang tua. Pikiran dan tindakan Eli yang hanya terfokus pada pelayanan Tuhan dalam ritus-ritus di rumah ibadah, telah menyebabkan dia melupakan proses pendidikan karakter anak-anaknya. Dengan kata lain, tidak ada keseimbangan antara melaksanakan pekerjaan dan mendidik karakter anak (I Sam. 2:12-14). Di sisi lain imam Eli juga memberikan kepercayaan dan kebebasan yang berlebihan terhadap anak-anaknya tanpa disenai kontrol. Akibatnya anak-anak menyalahgunakan kebebasan yang dimilikinya (I Sam. 2:15-17). Atau memang anak-anak Eli berkarakter susah diatur dan keras kepala (I Sam. 2:25).

Agar anak tidak menyalahgunakan kebebasan yang diberikan, maka harus bersikap direktif atau mengatur yang perlu diatur dalam menanamkan karakter kedisiplinan. Selain itu perlu bersikap korektif, sehingga ketika anak mulai menunjukkan sikap/karakter yang tidak sesuai dengan ajaran, harus diberikan teguran. Namun bila teguran sudah tidak dihiraukan, maka wajib melakukan tindakan yang interaktif dengan memberikan hukuman atau sanksi kepada anak. Hal ini dimaksudkan agar memahami bahwa anak telah melakukan kesalahan.

Pendidikan karakter menurut kitab Amsal, salah satu tanggung jawab orang tua yaitu mendidik karakter anak-anaknya. Orang tua

dianggap juga sebagai guru yang harus berkewajiban mendidik karakter dengan cara menuntun, memberikan nasehat, dan bimbingan kepada anak-anak (bnd. Ams.1:8) agar anak tumbuh menjadi anak yang berhikmat dan tetap mengandalkan Tuhan dalam kehidupannya.³⁹

“Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu” (Ams. 22:6). Ayat ini sangat jelas mengatakan bahwa pendidik/guru diberi amanat dan tanggung jawab untuk mendidik karakter dan menuntun anak sehingga dalam hidupnya sikap pengenalan akan kehendak Tuhan semakin bertumbuh dan memiliki pribadi yang tidak menyimpang dari kehendak Tuhan. Artinya, pengenalan akan kebenaran Allah dalam hidup anak ikut ditentukan oleh proses pendidikan karakter yang benar pula.^{59 60}

Dari paparan tentang kesaksian PL tentang pendidikan karakter anak di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter harus disertai sikap keteladanan dan harus diajarkan secara berulang-ulang baik pada waktu siang maupun malam dan dilakukan dengan sepenuh hati.

2) Pandangan Perjanjian Baru (PB)

Dalam Perjanjian Baru (PB) sebagai kelanjutan dari cerita sejarah penyelamatan dan penganapan nubuat-nubuat Mesianis dalam PL, juga menyajikan proses pendidikan karakter anak. Dalam PB Yesus Kristus

⁵⁹ Risnawati Sinulingga, *Tafsiran Kitab Amsal 1-9*. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), hlm. 99

⁶⁰ J.D. Douglas, *Tafsiran Alkitab Masa Kini Jilidi*, (Jakarta: YKKBK atau OMF, 2001), hlm. 325.

merupakan produk pendidikan karakter dengan mengedepankan kisah hidup Yesus ketika berumur 12 tahun, saat Dia pertama kali dibawa oleh orang tua-Nya ke Bait Allah di Yerusalem (Luk. 2:41-56). Kemampuan Yesus berdialog di Bait Allah tentang iman kepada Allah dan Hukum Taurat, telah menimbulkan kekaguman dari para ulama mengenai kecerdasan-Nya. Kemampuan Yesus tersebut tidak sekedar persoalan dogmatis bahwa Dia adalah Anak Allah, melainkan sebagai pembuktian bahwa Yesus menjalani proses pendidikan karakter yang baik dari orang tua-Nya. Yesus yang terlahir dalam keluarga Yahudi juga menjalani proses pendidikan karakter menurut tradisi Yahudi, yakni dengan menggunakan metode ceramah. Proses pendidikan karakter yang kemudian menuntun Dia menyadari siapa diri-Nya serta arti kehadiran dan pelayanan-Nya dalam dunia.

Yesus Kristus memberikan penekanan-penekanan tentang arti anak secara khusus dalam pendidikan karakter. Yesus Kristus menyadari peran sentral anak dalam keluarga Kerajaan Allah, sebab itu seorang anak harus mendapatkan yang lebih besar dan harus selalu dekat dengan orang tuanya “...janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu...” (Mat. 19:14). Yesus tahu betul kondisi psikis seorang anak yang senantiasa memerlukan perhatian dan perlindungan dari orang tua dalam proses pertumbuhan diri-Nya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Yesus Kristus lebih menekankan beberapa aspek dalam mendidik karakter anak yaitu

keteladanan orang tua untuk senantiasa datang kepada Yesus (beribadah kepada Allah) dan tidak menghalang-halangi anak yang hendak datang kepada Tuhan. Bahkan Yesus memarahi murid-murid-Nya yang menghalang-halangi anak yang hendak datang kepada-Nya. Selain itu Yesus Kristus juga memarahi orang tua yang hanya datang membawa anak-anaknya. Mereka hanya menyerahkan anak-anaknya tanpa ada upaya dari mereka untuk datang juga kepada-Nya tanpa memberikan sikap keteladanan.

Ketulusan dan kepolosan seorang anak kecil membutuhkan pengajaran yang benar, penerimaan dan pengakuan terhadap mereka (bnd. Mrk. 9:37). Ketiga hal tersebut bagi Yesus, harus ditempatkan dalam rasa penghormatan. Seorang anak yang mengalami hal-hal tersebut, dengan sendirinya menjadikan itu sebagai panduan dalam menjalani hidup dan menjalin relasi dengan sesama.

Pendidikan karakter pada masa rasul Paulus, dalam Surat rasul Paulus ke Efesus “dan kamu Bapa-Bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:1-4). Bagian ini merupakan peringatan kepada para orang tua agar mereka mengevaluasi cara pendekatan mereka dalam mendidik anak-anak mereka. Paulus juga menjelaskan melalui ayat ini sepatutnya orang tua memperlakukan anak-anak. Ia menekankan bahwa bukan otoritas yang mendasari perilaku dan sikap orang tua terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap

anak. Paulus menggambarkan sang ayah sebagai yang bisa mengendalikan diri, pendidik yang ramah dan sabar.⁶¹

Dalam teks (Ef.6:1-4), Paulus berusaha menjelaskan peran orang tua dalam proses pendidikan karakter yang diselenggarakan dalam keluarga. Paulus menetapkan sebuah patron yang harus diperhatikan anak-anak jikalau mereka ingin berhasil. Anak-anak harus menaati dan menghormati orang tuanya karena dibalik pengajaran orang tua terdapat nilai-nilai kebajikan yang dapat menghantarkan mereka mencapai kehidupan yang lebih baik. Orang tua selaku penyelenggara pendidikan karakter anak harus menghindari kekerasan atau pun penyalahgunaan otoritas karena hanya akan membangkitkan amarah anak-anaknya. Kemungkinan terburuk, orang tua akan kehilangan kewibawaan di hadapan anaknya dan rusaknya mental anak-anak. Metode pendidikan karakter yang harus dilakukan yaitu menurut ajaran dan nasihat Tuhan. Dengan kata lain menerapkan asas pendidikan belas kasih. Paulus menyadari betul bahwa pada masa kanak-kanak seseorang sangat membutuhkan kelembahlembutan kasih dan kenyamanan lingkungan.⁶²

Nasihat yang disampaikan oleh Paulus kepada Jemaat Kolose hampir sama dengan nasihat kepada Jemaat di Efesus. Hanya saja dalam nasehat kepada Jemaat Kolose, nasihat Paulus kepada orang tua sifatnya lebih menonjolkan aspek psikologis. Sakit hati yang dimaksudkan Paulus dapat diartikan sebagai tindakan penolakan

⁶¹John R. W Stott, *Seri Pemahaman dan Penerapan Amanat Alkitab Masa Kini- EFESUS* (Jakarta: YKBK, 2003), hlm. 23

⁶² *Ibid.*, hlm. 235

menjelek-jelekan keberadaan anaknya, menghina ataupun menganggap rendah si anak karena tidak dapat menunjukkan peran besar.⁶³

Tanggung jawab orang tua yaitu mendidik, mengarahkan dan membimbing anak-anak kejalan yang benar, namun bukan hanya dengan kata-kata atau nasihat saja namun harus disertai dengan sikap dan tingkah laku. Dalam hal ini ayah mengajar dengan proses keteladanan. Paulus dalam suratnya kepada Timotius mengatakan: “Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dan dalam kesucianmu” (1 Tim. 4:12). Rasul Paulus menghendaki bahwa dalam kehidupan Timotius hendaklah ia menjadi seorang yang patut diteladani dan ditiru baik dari segi kata-kata, tingkah laku, kasih, maupun kesucian. Anak memiliki sifat yang khas yaitu meniru atau meneladani sifat-sifat orang dewasa utama orang paling dekat dengannya. Orang tua perlu menyadari bahwa anak banyak meniru tingkah laku mereka yang secara langsung dapat dilihat dan didengar. Metode keteladanan ini bukan hanya diajarkan kepada orang tua dalam keluarga tetapi kepada siapapun yang mendidik, seperti rasul Paulus juga menunjuk dirinya sebagai teladan yang patut dicontoh. Ia mengajar dengan perkataan yang disertai teladan supaya apa yang diajarkan dapat dipahami oleh orang di Filipi (bnd. Flp. 4:9). Itu berarti mengajar pendidikan *

⁶³ Yustinus Samiun, *Kesehatan Mental 1*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), hlm. 288

karakter kepada anak harus disertai dengan perbuatan atau dapat menjadi keteladanan bagi anak.⁶⁴

Terkait dengan tekanan-tekanan psikis, jarang anak yang dapat melihatnya sebagai sesuatu yang memotivasi mereka untuk berbuat lebih baik. Sebaliknya, mereka melihatnya sebagai beban yang diikatkan bersamaan dengannya agar tidak mampu bergerak bebas, membatasi kreatifitas. Secara mental anak akan kehilangan rasa percaya diri dan selamanya tejobak dalam budaya ketergantungan kepada keluarga.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa untuk mendidik karakter kristiani kepada anak harus disertai karakter yang baik pula melalui keteladanan sikap disiplin (karakter disiplin), senantiasa beribadah, dan bertutur kata yang baik (karakter jujur dan konsisten).

Dari pandangan Alkitab baik dari PL maupun PB tentang pendidikan karakter anak dapat disimpulkan bahwa untuk menanamkan karakter kedisiplinan harus disertai keteladanan dalam menaati ajaran (Ams 1:8; 3:11-12; 6:20&23; 13:20; 20:7; 23: 26; 19:19; 22:15; 29:15). Sedangkan menurut P B, selain menanamkan karakter kedisiplinan melalui keteladanan, harus disertai dengan ketulusan karena kepolosan seorang anak kecil yang membutuhkan pengajaran karakter yang benar, penerimaan dan pengakuan terhadap mereka (bnd. Mrk. 9:37). Sehingga dalam mendidik karakter anak harus selalu “dekat” dengan

⁶⁴ *Ibid.*, hlm. 66-67

orang tuanya “...janganlah menghalang-halangi mereka datang kepadaKu...” (Mat. 19:14). Tuhan Yesus menyadari betul kondisi psikis seorang anak yang senantiasa memerlukan perhatian dan perlindungan dalam proses pertumbuhan diri-Nya melalui dialog tentang iman kepada Allah (Luk. 2: 41-56). Selain itu Yesus Kristus juga mengajarkan cara mendidik karakter anak untuk melaksanakan kehendak Bapa-Nya yang di sorga (karakter tekun dan taan; Mat. 12: 50), menanamkan karakter ingin tahu kepada anak (Mat. 16:13-15), dan mendidik karakter anak dengan cara berdoa (Mat. 6:9-13; Luk. 11:2-4).

Sedangkan pendidikan karakter bagi anak pada masa rasul Paulus menekankan aspek psikologis sehingga keteladanan sebagai orang percaya yang di tunjukan melalui perkataan, tingkah laku, dalam kasih, dan dalam kesucian (I Tim. 4:12), ajaran dan nasihat Tuhan” (Ef. 6:1-4), pemrakarsa sekaligus sebagai subjek utama pendidikan karakter, (Ef. 6:4; dan Kol. 3:21). Paulus juga memperingatkan kepada para orang tua agar mengevaluasi caranya dalam mendidik karakter anak. Paulus menjelaskan sepatutnya memperlakukan anak-anak bukan karena otoritas semata yang mendasari perilaku dan sikap terhadap anak, melainkan pengendalian diri dalam menerapkan otoritas itu terhadap anak.

3. Implementasi PPK

Implementasi merupakan teijemahan dari kata *implementation*, berasal dari kata kerja *to implement*. Menurut Kamus Webster sebagaimana dikutip Tachjan mengatakan bahwa kata *to implement* berasal dari bahasa Latin

implementum asal kata *impere* dan *plere* dimaksudkan *to fill up, to fill in*, yang berarti mengisi penuh; melengkapi, sedangkan *plere* maksudnya *to fill* berarti mengisi. Selanjutnya kata *to* mzpZe/nenf' dimaksudkan sebagai: 1) *to carry into effect; to fulfill; accomplish* yang berarti membawa ke suatu hasil (akibat); melengkapi dan menyelesaikan; 2) *to provide with the means for carrying out into effect or fulfilling; to give practical effect to* = menyediakan sarana (alat) untuk melaksanakan sesuatu; memberikan hasil yang bersifat praktis terhadap sesuatu 3) *to provide or equip with implements* dimaksudkan menyediakan atau melengkapi dengan alat.⁶⁵

Menurut Pressman dan Wildavsky, *implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete* diartikan membawa, menyelesaikan, mengisi, menghasilkan, melengkapi.⁶⁶ Jadi secara etimologis implementasi itu dapat dimaksudkan sebagai suatu aktivitas yang bertalian dengan penyelesaian suatu pekerjaan dengan penggunaan sarana (alat) untuk memperoleh hasil. Apabila pengertian implementasi di atas dirangkaikan dengan kata penguatan pendidikan karakter (PPK), maka kata implementasi PPK dapat diartikan sebagai aktivitas penyelesaian atau pelaksanaan suatu proses pembelajaran yang telah ditetapkan dan disetujui dengan penggunaan sarana (alat) untuk mencapai tujuan PPK.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa implementasi PPK sesungguhnya tidak hanya menyangkut perilaku badan-badan administratif

⁶⁵ Tachjan, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Bandung: Asosiasi Ilmu Politik Indonesia (AIP) dan Puslit KP2W Lembaga Penelitian UNPAD, 2006), hlm. 23-24

⁶⁶ Pressman, J.L., & Aaron Wildavsky, *Implementation: How Great Expectation in Washington Are Dashed in Oakland*, (London: California Press, 1973), hlm 21. *Ibid.*, hlm 24

yang bertanggung jawab untuk melaksanakan program serta menimbulkan ketaatan pada diri kelompok sasaran, tetapi juga menyangkut jaringan kekuatan, yang langsung atau tidak langsung dapat mempengaruhi perilaku dari semua pihak yang terlibat.

Menurut George Edwards III, keberhasilan implementasi kebijakan dipengaruhi oleh 4 variabel yaitu: 1) *Communication*; 2) *Resources*; 3) *Dispositions*; dan 4). *Structure*. Variabel komunikasi yaitu keberhasilan implementasi mengisyaratkan agar implementor mengetahui apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan dan sasaran harus ditransmisikan kepada kelompok sasaran sehingga akan mengurangi distorsi. Ada tiga indikator yang digunakan dalam mengukur aspek komunikasi yaitu: 1) transmisi penyaluran komunikasi yang baik akan menghasilkan implementasi yang baik, 2) kejelasan: petunjuk pelaksanaan kebijakan harus jelas agar pengimplementasian berjalan sebagaimana mestinya. 3) konsistensi: perintah-perintah pelaksanaan harus konsisten dan jelas dan tidak bertentangan sehingga dapat memudahkan pelaksana.⁶⁷

Variabel sumber daya mencakup: 1) manusia; 2) informasi dan; 3) sarana prasarana yang tersedia dalam pelaksanaan kebijakan. Sumber daya yang penting meliputi: 1) Staf (*staffing*); jumlah staf dan mutu atau keahlian yang dimiliki harus memadai, 2) Informasi: memiliki dua bentuk yaitu mengenai bagaimana melaksanakan kebijakan dan data tentang ketaatan personil terhadap peraturan pemerintah; 3) Wewenang (*authority*)-. berbeda-

⁶⁷ Kismartini, *Analisis Kebijakan Publik*, (Tangerang: Universitas Terbuka Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm.108

beda dari suatu program ke program yang lain serta mempunyai banyak bentuk yang berbeda; 4) Fasilitas: untuk melaksanakan koordinasi membutuhkan perlengkapan dan perbekalan.⁶⁸

Variabel disposisi: sikap positif dalam bentuk memberikan dukungan atau sikap negatif dalam bentuk apatis. Ada dua hal yang harus diperhatikan dalam mengatasi dampak dari kekuatan-kekuatan birokrasi mengesampingkan implementasi, yaitu: 1) Penempatan pegawai: sikap dari aparat birokrasi kadangkala menyebabkan masalah apabila sikap ataupun cara pandangnya berbeda dengan pembuat kebijakan; 2) Insentif: teknik yang disarankan untuk mengatasi masalah kecenderungan para pelaksana yaitu memanipulasi insentif.

Variabel struktur merupakan susunan komponen (unit-unit) kerja dalam organisasi yang menunjukkan adanya pembagian kerja serta adanya kejelasan fungsi-fungsi atau kegiatan yang berbeda-beda diintegrasikan atau dikoordinasikan. Selain itu juga menunjukkan spesialisasi pekerjaan, saluran perintah dan penyampaian laporan. Struktur organisasi yang terlalu panjang akan cenderung melemahkan pengawasan dan menimbulkan *red-tape* yakni prosedur birokrasi yang rumit dan kompleks sehingga aktivitas organisasi tidak fleksibel. Aspek struktur birokrasi meliputi: 1) *Standard Operating Procedure* (SOP): mengatur tata aliran pekerjaan dan pelaksanaan program. SOP juga memberikan keseragaman dalam tindakan para pegawai dalam organisasi yang kompleks dan luas, dalam pelaksanaannya dapat

⁶⁸ *Ibid.*, hlm. 35

menghasilkan fleksibilitas yang sangat baik serta adanya keadilan dalam pelaksanaan aturan; 2) Fragmentasi: adanya penyebaran tanggung jawab pada suatu area kebijakan antara beberapa unit birokrasi. Oleh sebab itu perlu adanya kekuatan pemusatan koordinasi antara unit-unit yang terkait.⁶⁹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa dalam proses implementasi kebijakan (PPK berdasarkan Perpres 87/2017) membutuhkan struktur (aturan) yang menggambarkan garis tanggung jawab dan koordinasi antarpelaksana (sekolah) berupa *Standard. Operational Procedure* (SOP) dalam hal ini tugas pokok dan fungsi serta struktur organisasi. Sedangkan variabel komunikasi meliputi sosialisasi kepada ekosistem pendidikan antara lain guru-guru, orang tua siswa, Komite Sekolah, dan masyarakat tentang PPK. variabel sikap (*attitude*) mencakup kemauan seluruh ekosistem pendidikan menjadi teladan. Sedangkan variabel sumber daya meliputi ketersediaan sarana dan prasarana yang dimiliki oleh sekolah untuk melaksanakan olah hati, olah pikir, olah raga, dan olah karsa).

Dalam penelitian ini implementasi PPK merupakan kesatuan proses Kepala sekolah dalam manajemen dan supervisi yang dimulai dengan mengkomunikasikan/mengartikulasikan kebijakan (Perpres 87/2017) PPK kepada ekosistem pendidikan (guru, peserta didik, Komite Sekolah, orang tua siswa dan masyarakat), mengoptimalkan/melibatkan segala sumber daya yang tersedia di sekolah dan masyarakat melalui disposisi guru, keluarga dan masyarakat sebagai teladan. Dan sebagai ujung tombak

⁶⁹ GC Edwards III, *Implementing Public Policy*, (Washington: Congressional Quarterly Press, 1980), Hlm. 10-11, dalam Tachjan, 2006, hlm. 56

pendidikan (guru) harus didorong melalui proses supervisi untuk melaksanakan pembelajaran dengan mengintegrasikan PPK sebagai harmonisasi olah hati (religius dan nasionalis), olah pikir (mandiri), olah raga (gotong royong), dan olah karsa (integritas) untuk setiap mata pelajaran dan terakhir untuk mewujudkan disposisi disusunlah TUPOKSI untuk mendistribusikan tugas dan kewenangan setiap unit kerja dengan memanfaatkan struktur organisasi sekolah

B. Kurikulum 2013

Perubahan mendasar dalam sistem pendidikan berkaitan dengan kurikulum menuntut dan mempersyaratkan berbagai perubahan pada komponen-komponen yang lain. Terdapat sejumlah faktor yang dipandang mendorong terjadinya perubahan kurikulum antar lain: 1) bebasnya sejumlah wilayah tertentu di dunia ini dari kekuasaan kaum kolonialis; 2) perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat; dan 3) pertumbuhan yang pesat dari penduduk dunia, dengan bertambahnya penduduk, maka makin bertambah pula jumlah orang yang membutuhkan pendidikan. Faktor termaksud secara umum mempengaruhi timbulnya perubahan kurikulum. Selain itu perubahan kurikulum dilakukan karena adanya kekurangan pada kurikulum sebelumnya, dan sifat kurikulum itu sendiri yang dinamis sehingga memungkinkan mengalami perubahan.⁷⁰

Kurikulum 2013 (K13) mulai dilaksanakan secara terbatas dan bertahap pada tahun pelajaran 2013/2014. Pada tahun pelajaran 2014/2015 pelaksanaan

⁷⁰Mida Latifatul Muzamiroh, *Kupas Tunias Kurikulum*, (Surabaya: Kata Pena, 2013), hlm. 83

diperluas ke seluruh SMP pada kelas VII dan VIII yang bertujuan menjadikan pelaksanaan K13 lebih baik. Setelah memperoleh kesiapan yang baik, sekolah melaksanakan K.13 dan diharapkan tahun pelajaran 2020/2021 semua sekolah, termasuk SMP baik negeri maupun swasta di seluruh Indonesia, harus sudah melaksanakan K13 (Permendikbud 160 tahun 2014 pasal 4).⁷¹

Inti dari kurikulum 2013 yaitu upaya penyerderhanaan secara tematik-integratif guna mempersiapkan dan mencetak generasi yang unggul menghadapi masa depan. Hal ini bertujuan mendorong peserta didik mampu lebih baik dalam melaksanakan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran. Adapun objek yang menjadi pembelajaran dalam penataan dan penyempurnaan pembelajaran 2013 menekankan pada fenomena alam, sosial, seni dan budaya.

1. Pengertian Kurikulum 2013

Menurut UU 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, mendefinisikan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.⁷²

Pengertian atau batasan tentang kurikulum di atas (menurut UU) tampak jelas, bahwa kurikulum memiliki dua aspek yaitu: 1) sebagai

⁷¹ Kemendikbud., *Panduan Pengelolaan Kurikulum SMP*, (Jakarta; Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah serta Direktorat Pembinaan SMP, 2017), hlm. 1

⁷² Pemerintah RI, *UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional** (Jakarta: Sekretaris Negara RI, 2003), hlm. 2

rencana yang harus dijadikan sebagai pedoman dalam pelaksanaan proses belajar mengajar dan 2) pengaturan isi cara pelaksanaan rencana yang digunakan sebagai upaya pencapaian tujuan pendidikan nasional.

Kurikulum merupakan suatu sistem yang memiliki komponen-komponen tertentu, antara lain:⁷³

1) Tujuan

Berhasil atau tidaknya program pengajaran di sekolah dapat diukur dari seberapajauh dan banyaknya pencapaian tujuan yang diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1.1. Tujuan pendidikan nasional: bersifat paling umum dan merupakan sasaran akhir yang harus dijadikan pedoman oleh setiap usaha pendidikan.
- 1.2. Tujuan institusional: tujuan antara mencapai tujuan umum yang dirumuskan dalam bentuk kompetensi lulusan setiap jenjang pendidikan.
- 1.3. Tujuan Kurikuler: tujuan antara untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Dengan demikian, setiap tujuan kurikuler harus dapat mendukung dan diarahkan untuk mencapai tujuan institusional.
- 1.4. Tujuan pembelajaran: bagian dari tujuan kurikuler, dapat didefinisikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki oleh anak didik setelah mereka mempelajari bahasan tertentu dalam hidang studi tertentu dalam satu kali pertemuan.

⁷³ Tim Pengembang MKJDP Kurikulum dan Pembelajaran, *Kurikulum dan Pembelajaran* (Bandung: Rajawali Press, 2011), hlm. 9

2. Isi (Bahan Ajar).

Semua aspek yang berhubungan dengan pengetahuan atau materi pelajaran yang biasanya tergambarkan pada isi setiap mata pelajaran yang diberikan serta aktivitas dan kegiatan siswa. Baik materi maupun aktivitas seluruhnya diarahkan mencapai tujuan yang ditentukan.

Untuk mencapai setiap tujuan mengajar yang telah ditentukan diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub topik tertentu. Tiap topik atau sub topik mengandung ide-ide pokok yang relevan dengan tujuan yang telah ditetapkan.⁷⁴

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran harus dijumpai bahan ajar yang telah diberikan kepada peserta didik. Isi atau materi kurikulum merupakan semua pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai, dan sikap yang terorganisasi dalam mata pelajaran. Artinya bahan ajar yang terangkum dalam mata pelajaran tersebut harus memuat pengetahuan (kognitif), keterampilan (motorik), dan nilai-nilai yang tercermin dalam sikap dan perilaku (afektif). Sedangkan fungsi kurikulum yaitu memilih dan menyusun isi supaya tujuan kurikulum dapat dicapai dengan cara paling efektif dan materi dapat disajikan secara utuh.

Dengan kata lain isi atau bahan ajar merupakan materi yang diajarkan kepada siswa atau peserta didik, baik berupa pengetahuan, nilai-nilai,

⁷⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum, Teori dan Praktek*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2001), hlm. 105.

maupun kemampuan tertentu yang pada akhirnya peserta didik mampu pahami dan terapkan.

3. Metode/Strategi

Strategi meliputi rencana, metode dan perangkat kegiatan yang direncanakan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi atau metode berkaitan dengan upaya yang harus dilakukan dalam rangka pencapaian tujuan. Strategi yang ditetapkan dapat berupa strategi yang menempatkan siswa sebagai pusat dari setiap kegiatan, ataupun sebaliknya. Strategi bagaimana yang dapat digunakan sangat bergantung kepada tujuan dan materi kurikulum.

4. Evaluasi

Untuk mengetahui efektivitas pencapaian tujuan harus dievaluasi untuk mengetahui sudah sejauhmana tujuan yang telah ditetapkan tercapai. Evaluasi juga berfungsi sebagai umpan balik (*feedback*) dalam perbaikan strategi yang telah ditetapkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kurikulum merupakan acuan sekaligus panduan dalam proses pembelajaran secara utuh, mulai dari penetapan tujuan pembelajaran baik secara umum maupun khusus materi atau bahan ajar yang akan dipergunakan metode dan strategi serta cara-cara mengevaluasi sampai sejauhmana materi atau tujuan pembelajaran tercapai.

Kurikulum 2013 menekankan pada pendidikan berbasis karakter terutama pada tingkat dasar yang akan menjadi fondasi bagi tingkat

berikutnya. Melalui pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, diharapkan menjadi bangsa yang bermartabat, dan masyarakatnya memiliki nilai tambah (*added value*) dan nilai jual bagi orang lain dan bangsa lain di dunia.⁷⁵

Implementasi kurikulum 2013 menuntut kejasama yang optimal antara para guru, sehingga memerlukan pembelajaran berbentuk tim, dan menuntut kerjasama yang kompak antara para anggota tim (*team work*). Implementasi kurikulum 2013 dilaksanakan secara terbatas dan bertahap mulai tahun pelajaran 2013/2014 pada jenjang pendidikan dasar dan menengah mulai di kelas I dan IV untuk SD, kelas VH SMP, dan kelas X SMA. Semula kurikulum 2013 akan diimplementasikan pada 30% SD, dan 100% untuk SMP, SMA, dan SMK, sehingga tahun 2016 semua sekolah diharapkan sudah menggunakan dan mengembangkan kurikulum baru, baik negeri maupun swasta.⁷⁶

Dalam catatan Kemendikbud diuraikan bahwa pada tahun 2015, Kurikulum 2013 mengalami perbaikan. Perbaikan itu dilakukan karena dalam pelaksanaannya sejak pertama kali diterapkan pada tahun pelajaran 2013/2014 di beberapa sekolah percontohan masih terdapat sejumlah masalah yang memberatkan guru, misalnya hal penilaian, model

⁷⁵ Kemendikbud., *Permendikbud NO.81A tentang Implementasi Kurikulum*, (Jakarta: nenterian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013)

⁷⁶ Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), hlm. 9

pembelajaran, dan pembatasan taksonomi proses berpikir siswa. Adapun permasalahan yang terkandung dalam K13 yaitu:⁷⁷

- 1) Kompleksitas pembelajaran dan penilaian pada sikap spiritual dan sikap sosial. Hanya 2 guru yang bisa memberikan penilaian sikap siswa secara langsung, yaitu guru Pendidikan Agama, Budi Pekerti dan guru PPKn. Sedangkan guru lain di luar kedua mata pelajaran ini, dapat mengajarkan dan memberi nilai secara tidak langsung.
- 2) Ketidakselarasan antara KI-KD dengan silabus dan buku. Adanya pemahaman yang kurang tepat karena format penyajian dan nomenklatur dalam K13, di antaranya KD pada Kompetensi Inti KJ yang dianggap kurang logis dikaitkan dengan karakteristik mata pelajaran. Selain itu juga ditemukan indikasi adanya inkonsistensi antara KD dengan silabus dan buku teks.
- 3) Penerapan proses berpikir 5M sebagai metode pembelajaran yang bersifat prosedural dan mekanistik, pencantuman 5M, (mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/mencoba, mengasosiasi, dan mengomunikasikan) dalam kolom pembelajaran pada silabus. Akibat guru beranggapan bahwa 5M merupakan prosedur pembelajaran yang baku dan harus diikuti secara persis. Padahal Silabus yang disiapkan pemerintah merupakan salah satu model untuk memberi inspirasi dan guru dapat mengembangkan sesuai dengan konteks yang relevan. Selain itu, 5M merupakan

⁷⁷Kemendikbud., *Media Komunikasi dan Inspirasi: Jendela Pendidikan dan Kebudayaan, Empat Perbaikan Kurikulum 2013*, (Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan Balitbang Kemendikbud, 2016), hlm. 3-14

kemampuan proses berpikir yang perlu dilatih secara terus menerus melalui pembelajaran agar siswa terbiasa berpikir secara saintifik, dengan kata lain 5M bukan prosedur atau langkah-langkah atau pendekatan pembelajaran.

- 4) Pembatasan kemampuan siswa melalui pemenggalan taksonomi proses berpikir antaijenjang. Taksonomi merupakan kaidah dan prinsip yang meliputi pengklasifikasian objek, dalam hal ini klasifikasi siswa berdasarkan jenjang pendidikan. Konsekuensinya, terjadi pembatasan kompetensi dasar (dimensi faktual, konseptual, prosedural, dan kognitif) berdampak terhadap proses pembelajaran yaitu siswa cukup berpikir tingkat rendah, yaitu memahami, sedangkan berpikir tingkat tinggi dimulai pada jenjang SMA/SMK.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemerintah dalam hal ini Kemendikbud menyadari K13 masih memiliki kelemahan-kelemahan yang terus diperbaiki. Artinya pemberlakuan kurikulum dalam satuan tingkat pendidikan belum sepenuhnya dapat diterapkan.

Menurut Mulyasa, ada 9 indikator keberhasilan implementasi kurikulum termasuk Kurikulum 2013 yaitu:⁷⁸

1. Adanya lulusan yang berkualitas, produktif, kreatif, dan mandiri;
2. Adanya peningkatan mutu pembelajaran;
3. Adanya peningkatan efisiensi dan efektifitas pengelolaan dan pendayagunaan sumber belajar.

TM Mulyasa, *Op.Cit.*, (2012), hlm. 11.

4. Adanya peningkatan perhatian serta partisipasi masyarakat.
5. Adanya peningkatan tanggungjawab sekolah.
6. Tumbuhnya sikap keterampilan, dan pengetahuan secara utuh di kalangan peserta didik.
7. Terwujudnya pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAKEM).
8. Terciptanya iklim yang aman, nyaman, dan tertib sehingga pembelajaran dapat berlangsung dengan tenang dan menyenangkan (*joyfull learning*).
9. Adanya proses evaluasi dan perbaikan secara berkelanjutan (*continous quality improvemenf*).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan penerapan kurikulum pada tingkat satuan pendidikan tergantung kemampuan/ kompetensi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran.

2. Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan K13 mengisyaratkan antara lain:

1) Kepemimpinan Kepala Sekolah.

Kepala sekolah yang mandiri, demokratis, dan profesional harus berusaha menanamkan, memajukan dan meningkatkan nilai pembinaan mental, moral, fisik, dan artistik.⁷⁹

Kepemimpinan kepala sekolah adalah kemampuan untuk menggerakkan sumber yang ada di sekolah dan digunakan secara

^wMulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009)

maksimal untuk mencapai tujuan yang diinginkan.⁸⁰ Adapun

fungsinya yaitu memberikan bimbingan dan penyuluhan (supervisi) dan pemberdayaan pendidik dalam mengembangkan profesinya.⁸¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah harus mandiri dan mampu memotivasi pendidik mengembangkan kompetensi dan profesionalismenya.

2) Kreatifitas Guru.

Kreatifitas guru merupakan suatu upaya mengembangkan kemampuan kreatif (usaha produktif yang unik dari individu dan lebih bermakna), baik untuk profesinya sendiri maupun untuk peserta didik dan membantu mereka dalam menggali dan mengembangkan potensinya secara optimal melalui manajemen dalam kelas dan membantu peserta didik dapat belajar secara kolaboratif dan kooperatif⁸² maka guru tidak berlebihan mempertahankan pendapat dan keyakinannya, tetapi lebih banyak mendengarkan aspirasi dan perasaan, menerima ide yang inovatif dan kreatif, *Feedback* yang positif atau negatif, toleran selama proses pembelajaran; dan menghargai prestasi peserta didik.⁸³

⁸⁰Wasty Soemanto, dkk., *Kepemimpinan dalam Pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), hlm. 47

⁸¹ Wahjosumijo, *Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Jakarta: Raja Grafindo, 2005), hlm. 81 -83

⁸² Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, (Yogyakarta: LaksBang PRES Sindo, 2012), hlm. 10, 58-59

⁸³ Mulyasa, *Op.Cit.*, (2012), hlm. 41.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kreatifitas guru mengindikasikan kelas terkoordinir dengan baik dan peserta didik dapat berinteraksi secara aktif dalam proses pembelajaran yang berorientasi pada K13.

3) Aktifitas Peserta didik

Proses pembelajaran menyebabkan interaksi antara guru dengan peserta didik atau pun dengan peserta didik itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif yang melibatkan kemampuan peserta didik sehingga terbentuk pengetahuan, keterampilan, pemahaman serta perilaku dan sikap yang baik. Menurut KBBI, aktivitas berasal dari kata kerja akademik aktif yang berarti giat, rajin, selalu berusaha bekerja atau belajar dengan sungguh-sungguh supaya mendapat prestasi yang gemilang⁸⁴ karena keterlibatan intelektual dan emosional dalam proses pembelajaran melalui asimilasi (menyerap) dan akomodasi (menyesuaikan) kognitif dalam pencapaian pengetahuan, perbuatan, serta pengalaman langsung dalam pembentukan sikap dan nilai.⁸⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktifitas peserta didik yang terarah dan terkontrol dapat meningkatkan mutu pembelajaran sebagaimana ditetapkan dalam K13.

⁸⁴ W. J. S. Poerwadarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia. (Jakarta: Balai Pustaka, 1954), hlm. 12

⁸⁵ Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008), hlni. 171-172.

4) Sosialisasi Kurikulum 2013

Pemerintah harus mengembangkan *grand design* yang jelas dan menyeluruh, agar konsep kurikulum yang diimplementasikan dapat dipahami oleh para pelaksana secara utuh dan menyeluruh di dalam praktik pendidikan. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu menyelenggarakan Bimbingan Teknis (BIMTEK) kepada pelaksana satuan unit pendidikan (kepala sekolah dan guru).⁸⁶

5) Fasilitas dan Sumber Belajar

Fasilitas yang dimaksud meliputi prasarana seperti meningkatkan aksesibilitas dan pengembangan wawasan terhadap proses pembelajaran, tersedianya panduan teknis dengan langkah operasional secara tuntas, mengembangkan ilustrasi untuk dikembangkan dalam pembelajaran, tersedianya petunjuk yang akan dikembangkan untuk KD, menginformasikan penemuan baru yang diperoleh seseorang terhadap mata pelajaran tertentu, menunjukkan permasalahan yang logis dalam pengembangan KD yang menuntut pemecahan dari peserta didik yang sedang belajar.⁸⁷

6) Lingkungan akademik yang kondusif

Lingkungan belajar di kelas yang menarik minat dan menunjang peserta didik dalam pembelajaran erat kaitannya dengan keadaan lingkungan fisik kelas, pengaturan ruangan, pengelolaan peserta didik dan pemanfaatan sumber belajar, pajangan kelas, dan lain

.....
⁸⁶ Mulyasa, *Op.Cit.*, (2012),

⁸⁷ *Ibid.*, hlm.49.

sebagainya. Oleh karena secara fisik lingkungan belajar harus menarik dan mampu membangkitkan gairah belajar serta menghadirkan suasana yang nyaman untuk belajar. Kelas belajar harus bersih, tempat duduk ditata sedemikian rupa agar anak bisa melakukan aktivitas belajar dengan bebas. Dinding kelas dicat berwarna sejuk, terpampang gambar-gambar atau foto yang mendukung kegiatan belajar seperti gambar pahlawan, lambang negara, presiden dan wakil presiden, kebersihan lingkungan, dan sebagainya yang menunjang materi pembelajaran.⁸⁸

7) Partisipasi warga sekolah

Perbaikan dan pembenahan terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satunya dengan melaksanakan reorientasi penyelenggaraan pendidikan, yang dahulunya manajemen peningkatan mutu berbasis pusat menuju berbasis sekolah.⁸⁹

Partisipasi warga sekolah yang diharapkan yaitu memusatkan pada kejasama dalam satu komunitas (sekolah dan masyarakat) yang bersifat interaktif dan timbal balik (mutualis). Besar dan kecilnya partisipasi masyarakat terhadap kegiatan-kegiatan di sekolah ditentukan oleh keyakinan top manager (Kepala sekolah).⁹⁰

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa partisipasi warga sekolah dalam hal ini kepala sekolah, guru, pegawai, peserta didik,

¹ *Ibid.*, hlm. 53.

² Bnd. Pemerintah RI, *Op.Cit.*, (2003), pasal 51

³ Supriono & Achmad Sapari, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Jawa Timur SIC, 2001),

orang tua peserta didik, komite sekolah dan masyarakat mutlak dibutuhkan untuk pengembangan K13.

Secara umum dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk pengembangan K13 semua komponen pendidikan dan ekosistem pendidikan harus tersedia.. Hal ini mutlak dibutuhkan karena proses pembelajaran yang berorientasi pada kurikulum tidak mungkin terlaksana secara optimal tanpa adanya ketujuh unsur sebagaimana dipaparkan di atas.

3. Karakteristik Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dirancang dengan karakteristik sebagai berikut:⁹¹

- 1) Mengembangkan keseimbangan antara pengembangan sikap spiritual dan sosial, rasa ingin tahu, kreativitas, keaja sama dengan kemampuan intelektual dan psikomotorik;
- 2) Sekolah merupakan bagian dari masyarakat yang memberikan pengalaman belajar terencana ditnana peserta didik menerapkan apa yang dipelajari di sekolah ke masyarakat dan memanfaatkan masyarakat sebagai sumber belajar;
- 3) Mengembangkan sikap, pengetahuan, dan keterampilan serta menerapkannya dalam berbagai situasi di sekolah dan masyarakat;
- 4) Memberi waktu yang cukup leluasa untuk mengembangkan berbagai sikap, pengetahuan, dan keterampilan;
- 5) Kompetensi dinyatakan dalam bentuk kompetensi inti kelas yang dirinci lebih lanjut dalam kompetensi dasar mata pelajaran;

⁹¹ Kemendikbud, *Permendikbud N0.81A tentang Implementasi Kurikulum*, (Jakarta; Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013), him. 7

- 6) Kompetensi inti kelas menjadi unsur pengorganisasi (*prganizing elements*) kompetensi dasar, dimana semua kompetensi dasar dan proses pembelajaran dikembangkan untuk mencapai kompetensi yang dinyatakan dalam kompetensi inti;
- 7) Kompetensi dasar dikembangkan didasarkan pada prinsip akumulatif, saling memperkuat (*reinforced*) dan memperkaya (*enriched*) antarmata pelajaran dan jenjang pendidikan (organisasi horizontal dan vertikal).

Dari paparan tentang karakteristik K13 dapat disimpulkan bahwa Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan yang bersifat alamiah (kontekstual) karena berfokus dan bermuara pada hakekat peserta didik untuk mengembangkan berbagai kompetensi sesuai dengan kompetensinya masing-masing. Dalam hal ini peserta didik merupakan subjek belajar dan proses belajar dalam bentuk bekeija dan mengalami berdasarkan kompetensi tertentu. Selain itu K13 berbasis karakter dan kompetensi sebagai dasar pengembangan kemampuan-kemampuan lain. Artinya penguasaan pengetahuan dan keahlian tertentu dalam suatu pekeijaan, kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari, serta pengembangan aspek-aspek kepribadian dapat dilakukan secara optimal berdasarkan standar kompetensi tertentu.

C. Pembelajaran

Terminologi pembelajaran menurut UU No. 20/2003 yaitu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar⁹² yang diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Untuk itu setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas ketercapaian kompetensi lulusan.⁹³ secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat belajar secara aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.⁹⁴

Kamus Umum Bahasa Indonesia, belajar artinya berusaha (berlatih, memahami dan sebagainya) supaya mendapat sesuatu kepandaian yang artinya suatu proses perubahan diri seseorang yang ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas seperti peningkatan pengembangan, kecakapan, daya pikir, sikap, kebiasaan dan sebagainya. Secara psikologis, belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi

⁹² Pemerintah RI, *Op.Cit.*, (2003), hlm. 2

⁹³ Kemendikbud, *Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 22 Tahun 2016*

⁹⁴ Dimiyati Mudjino, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006),

hidupnya.⁹⁵ Sedangkan mengajar merupakan alat yang direncanakan melalui pengaturan dan penyediaan kondisi yang memungkinkan siswa melakukan berbagai kegiatan belajar semaksimal mungkin.⁹⁶

Pembelajaran merupakan proses yang dilakukan oleh guru dalam

membimbing, membantu, dan mengarahkan peserta didik untuk memiliki pengalaman belajar dan meningkatkan mutu pembelajaran sebagai gambaran mengenai baik buruknya hasil yang dicapai oleh peserta didik dianggap bermutu

apabila berhasil mengubah sikap, perilaku dan keterampilan peserta didik.⁹⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses

yang disengaja, terencana dan terstruktur dalam desain instruksional antara peserta didik dengan guru secara interaktif atau terdapat situasi belajar dan mengajar yang diartikan proses interaksi antara peserta didik dengan pengajar dan dievaluasi untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi ketercapaian tujuan

yang telah ditetapkan dan mampu mengubah sikap dan perilaku serta meningkatkan keterampilan peserta didik.

Terdapat 3 unsur dalam proses pembelajar di sekolah yaitu:⁹⁸

1) Guru/pendidik

Pembelajaran merupakan proses interaksi antara pendidik dengan

⁹⁵ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2003).

⁹⁶ Nana Sudjana, *Dasar-dasar Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2000).

⁹⁷ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran, Mengembangkan Standar Kompetensi*

Guru,

Remaja

⁹⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan: dengan Pendekatan Baru*, (Bandung:

berperan sebagai aktor penting dalam pembelajaran, karena guru berinteraksi langsung dengan peserta didik, memberikan keteladanan, motivasi, dan inspirasi untuk terus bersemangat dalam belajar, berkarya, dan berprestasi. Menurut UU RI No. 14/2005 tentang Guru dan Dosen, bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah." Sebagai tenaga profesional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru sebagai tenaga profesional memiliki standar kompetensi yang telah ditetapkan melalui Peraturan Pemerintah No. 16/2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun standar kompetensi yang dimaksud yaitu:^{99 100}

1.1. Kompetensi Pedagogik:

Memahami karakteristik peserta didiknya, merancang pembelajaran, dan melaksanakan evaluasi proses dan hasil belajar, mengembangkan kreativitas dan potensi anak, hendaknya selalu memerhatikan anak terutama berkaitan dengan perkembangan masa

⁹⁹ Pemerintah RI, Lembaran Negara RI No. 157/2005, *Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Kementerian Hukum dan Hak Asasi Manusia, 2005).
¹⁰⁰ Kemendiknas., *Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Standar Nasional Pendidikan*.

peka mereka, atau dengan kata lain kompetensi pedagogis adalah kemampuan guru mengelola pembelajaran pengetahuan.¹⁰¹

1.2. Kompetensi Kepribadian

Mencakup kemampuan guru menghayati serta mengamalkan nilai hidup, bertindak jujur dan bertanggungjawab, berperan sebagai pemimpin baik di dalam maupun di luar sekolah, bersahabat dan dapat berkomunikasi, tidak kehilangan prinsip dalam bergaul, bermental sehat dan stabil, tampil pantas dan rapi, kreatif dan memiliki sikap positif terhadap keseluruhan tugas dan tanggung jawabnya.¹⁰²

1.3. Kompetensi Sosial

Guru harus memperbaiki citra, meningkatkan harkat dan martabatnya sebagai guru sehingga selalu dijadikan contoh, panutan dan disiplin. Penerapan disiplin yang baik dan kuat dalam proses pendidikan akan menghasilkan mental, watak dan kepribadian guru yang kuat. Kompetensi sosial mencakup terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik, bersikap simpatik, dapat bergaul dengan teman sejawat, menjadi motivator dan inovator pembangunan masyarakat, melaksanakan berbagai bentuk pengabdian masyarakat serta bertindak tepat waktu dan penyelesaiannya.¹⁰³

¹⁰¹ Hasanuddin, *Guru Profesional, Mutu Pendidikan Meningkat*, (Makassar: Fajar 2006).

¹⁰² *Ibid.*, hlm. 8

¹⁰³ Hasanuddin, (2006), hlm. 10

1,4. Kompetensi Profesional

Kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam supaya dapat melaksanakan tugas profesionalnya yang menuntut penguasaan bahan yang diajarkan, memiliki kemampuan mengelola program pembelajaran, mengelola kelas, menggunakan metodologi pembelajaran, menilai hasil belajar peserta didik, melakukan perbaikan, melaksanakan administrasi pembelajaran dan melakukan penelitian pendidikan serta menggunakan hasil penelitian demi kepentingan peserta didik.¹⁰⁴

Dari paparan tentang kompetensi guru di atas dapat disimpulkan bahwa guru dalam proses pembelajaran juga harus memiliki dan menerapkan nilai-nilai karakter baik.

Abdul Majid membagi ruang lingkup standar kompetensi guru dalam 3 komponen yaitu: 1) pengelolaan pembelajaran meliputi: penyusunan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan interaksi belajar mengajar, penilaian prestasi belajar siswa, pelaksanaan tindak lanjut hasil penilaian; 2) pengembangan potensi yang diorientasikan pada pengembangan profesi; 3) penguasaan akademik mencakup pemahaman wawasan pendidikan dan penguasaan bahan kajian akademik¹⁰⁵ yang bertujuan memperoleh acuan baku dalam pengukuran kinerja¹⁰⁶

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran, maka guru harus membuat

¹⁰⁴ *Ibid* hlm 8

¹⁰⁵ Abdul Majid, (2006), hlm. 6

¹⁰⁶ *Ibid*, hlm.6

perencanaan yang baik dan matang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperbaiki kualitas mengajar melalui perubahan-perubahan yakni menciptakan kondisi belajar mengajar yang efektif serta mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, meningkatkan kemampuan siswa untuk menyimak pelajaran, menguasai tujuan-tujuan pendidikan dan yang paling utama guru harus menguasai bahan bidang studi yang diajarkan dan menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter.

2.) Metode Pembelajaran

Proses pembelajaran yang berhasil memerlukan metode dan pendekatan tertentu sesuai dengan karakteristik tujuan, peserta didik, materi, dan sumber daya, maka cara yang dipilih dalam menyusun strategi pembelajaran meliputi sifat, lingkup dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Metode pembelajaran adalah ilmu yang mempelajari cara-cara untuk melakukan aktivitas yang tersistem dari sebuah lingkungan yang terdiri dari pendidik dan peserta didik untuk saling berinteraksi dalam melakukan suatu kegiatan sehingga proses belajar berjalan dengan baik dalam arti tujuan pengajaran tercapai. Dengan kata lain metode pembelajaran merupakan cara atau prosedur dalam mengelola interaksi antara guru dengan peserta didik.¹⁰⁷

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran guru harus mampu menerapkan beberapa metode agar

¹⁰⁷ B.S. Sidjabat, Ed.D., hlm. 103

siswa tidak cepat bosan dan dapat mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan skenario yang telah ditetapkan.

3) Sarana dan prasarana

Sarana pembelajaran atau sering disebut alat pembelajaran atau sumber pembelajaran merupakan suatu tindakan, perbuatan, situasi, atau benda yang dengan sengaja disediakan dan digunakan secara langsung dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan. Sedangkan prasarana pembelajaran adalah segala alat yang tidak secara langsung digunakan dalam proses pembelajaran. Atau secara detailnya dapat dikatakan sarana pembelajaran termasuk di dalam alat bantu pembelajaran yaitu segala peralatan yang dipergunakan guru untuk memudahkan dalam aktivitas pembelajaran.

Perbedaan mendasar antara sarana dengan prasarana pembelajaran terletak pada fungsi masing-masing. Sarana pembelajaran berfungsi mempermudah penyampaian materi pembelajaran, sedangkan prasarana pembelajaran untuk memudahkan penyelenggaraan pembelajaran, meliputi:

- a) Alat pembelajaran: alat yang digunakan untuk merekam bahan pembelajaran atau alat pelaksanaan aktivitas pembelajaran.
- b) Alat peraga. Segala macam alat yang digunakan untuk memperagakan atau mewujudkan/menjadi terlihat obyek atau materi pembelajaran.

- c) Media pembelajaran. Sesuatu yang didalamnya terkandung pesan komunikasi yang merupakan saluran/perantara komunikasi. Atau segala sesuatu yang berisikan pesan berupa materi pembelajaran dari pihak pemberi materi/guru kepada pihak penerima materi/siswa.
- d) Sumber pembelajaran, tidak terbatas pada benda yang bersifat nyata/konkret tetapi juga bisa berupa nasihat, tuntunan, bimbingan, contoh hukuman, ancaman, dan sebagainya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk meningkatkan mutu pembelajaran dibutuhkan guru/pendidik yang kreatif menggali, menemukan dan mempergunakan sumber-sumber pembelajaran sebagai sarana untuk mempermudah proses pembelajaran. Hal tersebut bertujuan meningkatkan efektifitas dan efisiensi pembelajaran.

D. Kerangka Pikir

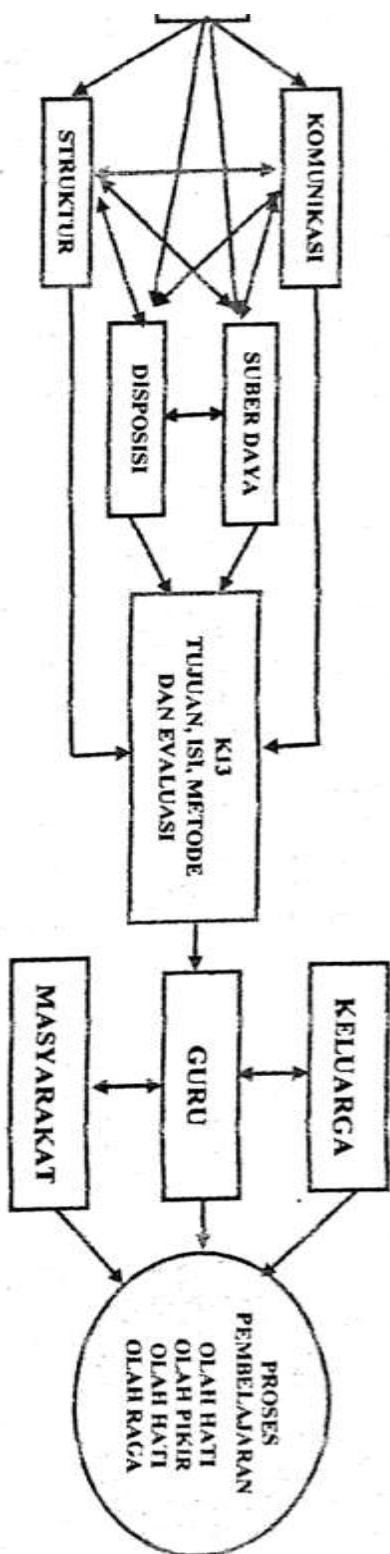
Implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis Kurikulum 2013 untuk meningkatkan mutu pembelajaran di SMP Negeri 2 Tondon Kabupaten Toraja Utara, menggunakan paradigma Teori George Edwards III yang memiliki 4 variabel dasar:

1. Komunikasi (*Communication*) meliputi: transmisi, kejelasan, dan konsistensi
2. Sumber Daya (*Resources*) meliputi: staf, informasi, wewenang, dan fasilitas.

3. Disposisi (*Attitude*) meliputi: penempatan pegawai, (*staffing bureaucracy*), Insentif (*incentives*).
4. Struktur Birokrasi (*Structure of bureaucracy*) meliputi: *Standard Operating Procedure* atau tugas pokok dan fungsi, Fragmentasi)

Adapun skema kerangka pikir yaitu:

KERANGKA



Definisi Operasional

Untuk memudahkan pengumpulan data tentang fenomena yang akan diteliti maka yang akan menjadi fokus penelitian harus didefinisikan secara operasional agar mudah diukur dan diverifikasi. Adapun operasionalisasi yang dimaksud sebagai berikut:

Tabel 2.1
Operasionalisasi Kerangka Konseptual Penelitian

VARIABEL	DIMENSI/ASPEK	DESKRIPSI
Implementasi	1. Komunikasi	Sosialisasi PPK ke dalam program pembelajaran (Perpres 87/2017)
	2. Sumber Daya	Kepala sekolah, guru, peserta didik, orang tua peserta didik, Komite Sekolah, masyarakat (PPK berbasis Kelas, budaya sekolah, dan komunitas/masyarakat)
	3. Disposisi	Menanamkan nilai-nilai pendidikan karakter (keteladanan ekosistem pendidikan: sekolah, keluarga, dan masyarakat)
	4. Struktur	Instruksi dan koordinasi kepala sekolah
PPK	1. Religius	Beriman dan bertaqwa, Menjalankan segala perintah-Nya, Disiplin beribadah, Bersih, Menjaga lingkungan, Memanfaatkan lingkungan dengan bijak. Toleransi, Saling menolong. Saling menghormati Perbedaan keyakinan
	2. Nasionalis	Cinta tanah air, Semangat kebangsaan, Menghargai kebhinnekaan, Rela berkorban, Taat hukum, Menghargai pahlawan bangsa >
	3. Mandiri	Keaja keras (etos kerja). Kreatif dan inovatif, Gemar membaca. Disiplin, Tahan banting, Pembelajar sepanjang hayat
	4. Gotong Royong	Kerja sama, Solidaritas, Kekeluargaan, Aktif dalam gerakan komunitas, Berorientasi pada kemaslahatan bersama
	5. Integritas	Kejujuran, Keteladanan, Tanggungjawab, Antikorupsi, Komitmen moral, Cinta pada kebenaran

Kurikulum 2013	1. Kepemimpinan Kepala Sekolah	Supervisi, pemberdayaan dan kemampuan manajerial sekolah (manajemen berbasis lingkungan sekolah dan masyarakat)
	2. Kreatifitas Guru	Menggali, menemukan dan memanfaatkan sumber-sumber pembelajaran, menggunakan metode pembelajaran kontekstual, evaluasi dan menggunakannya untuk remedial dan pengayaan (efisiensi dan efektifitas pembelajaran)
	3. Partisipasi Siswa	Interaksi positif, interaktif, kolaboratif dan menantang untuk mengembangkan potensi (siswa sebagai pusat pembelajaran atau konstruktivisme)
	4. Tujuan	Pencapaian kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dengan nilai karakter yang ditetapkan
	5. Isi (bahan ajar)	Sebagai jembatan mencapai tujuan berupa pengetahuan dan nilai-nilai karakter
	6. Metode	Berorientasi pada pembelajaran kontekstual yang ; menumbuhkembangkan nilai-nilai karakter
	7. Evaluasi	Efektivitas pencapaian tujuan sekaligus sebagai umpan balik perbaikan strategi
Pembelajaran	1. Silabus	Muatan nilai-nilai karakter yang dituangkan secara eksplisit dan dikembangkan secara relevan dan kontekstual
	2. RPP	Disusun sesuai kompetensi dasar, potensi, minat, bakat, dan kemampuan peserta didik di lingkungan belajar yang, memuat nilai-nilai karakter yang berfungsi sebagai "pengingat" pembentukan karakter diajarkan, disadarkan dan dibahas.
	3. Media Pembelajaran	Menggunakan potensi yang akan di lingkungan sekolah dan masyarakat untuk menanamkan nilai-nilai karakter
	4. Prasarana	Aset sekolah yang dapat mendukung pendidikan karakter
	5. Olah Hati	Etik dan spiritualitas
	6. Olah Pikir	Literasi dan numerasi
	7. Olah Karsa	Estetik
	8. Olah Raga	Kinestetik